

Implementasi Metode *At-Tibyan* dalam Pembelajaran Membaca *Al-Qur'ān* Anak Usia Dini di TAUD SAQU (Tahfidz *Al-Qur'ān* Anak Usia Dini Sahabat Qur'āni) Nurussunnah di Kecamatan Tembalang Kota Semarang

TESIS

Diajukan Kepada

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh:

**MUHAMMAD NURSIDIN HAMDI
NIM : 215 017 000 19**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2021**

PERSETUJUAN

TESIS

**Implementasi Metode *At-Tibyan* dalam Pembelajaran Membaca *Al-Qur'ān*
Anak Usia Dini di TAUD SAQU Nurussunnah di Kecamatan Tembalang
Kota Semarang**

OLEH :

**M. Nursidin HD
NIM : 215 017 000 19**

Pada tanggal 14 Agustus 2021 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Didiék Ahmad Supadie, MY. MM
NIM. 210 585 001

H. Sarjuni, S.Ag, M.Hum
NIM. 211 596 009

**Mengetahui,
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,**

Ketua,

**Dr. Agus Irfan MPI
NIP : 210513020**

PENGESAHAN

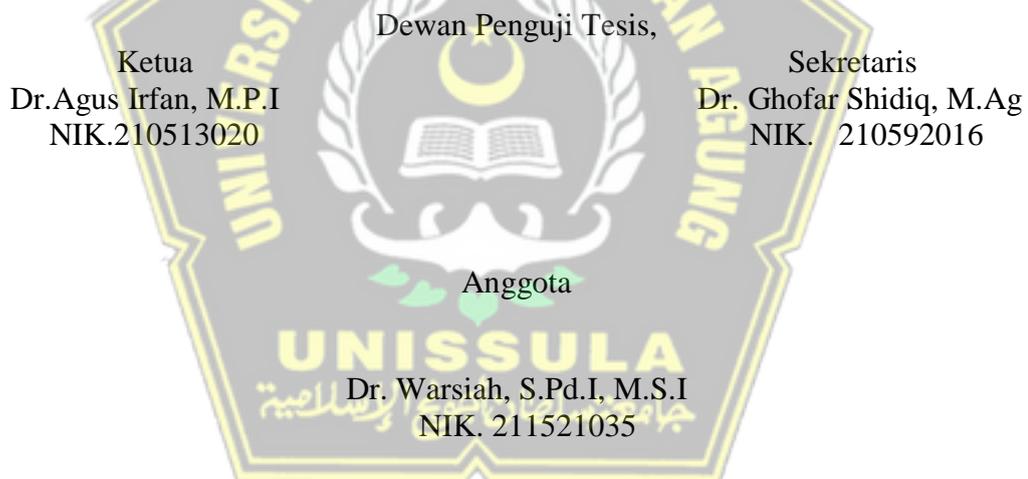
Tesis yang berjudul

Implementasi Metode *At-Tibyan* dalam Pembelajaran Membaca *Al-Qur'ān* Anak Usia Dini di TAUD SAQU Nurussunnah di Kecamatan Tembalang Kota Semarang

OLEH :

NAMA : MUHAMMAD NURSIDIN HAMDI
NIM : 215 017 000 19

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan Islam UNISSULA Semarang Tanggal 18 Agustus 2021, dan dinyatakan lulus.



Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Dr. Agus Irfan, M.P.I
NIK.210513020

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, peneliti menyatakan dengan sesungguhnya bahwa,

1. Tesis ini tidak berisi material yang ditulis orang lain
2. Tesis ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan

Semarang, 19 Agustus 2021

Peneliti,

M. Nursidin HD
NIM : 215 017 000 19



PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Nursidin HD

NIM : 215 017 000 19

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul :

**IMPLEMENTASI METODE AT-TIBYAN DALAM PEMBELAJARAN
MEMBACA ALQUR'AN ANAK USIA DINI
(Studi Kasus di TAUD SAQU Kec.Tembalang Kota Semarang)**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 19 Agustus 2021

Yang menyatakan,

(M.Nursidin HD)

*Coret yang tidak perlu

TRANSLITERASI ARAB - LATIN
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN BERDASARKAN SKB
MENAG DAN MENDIKBUD No. 158 TAHUN 1987 DAN No. 0543.b/V/1997

1. Konsonan tunggal.

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam susunan tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf lain. Berikut konsonan tunggal;

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ś	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	t (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	(dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'...	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'...'	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Maddah atau vokal

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا / ا _	fatah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي / _	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و / _	damah dan wawu	ū	u dan garis di atas

3. Konsonan rangkap karena *Tasydīd* ditulis rangkap:

متعدّة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

4. *Tā' marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جسدية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

5. Vokal Pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	-I
◌ُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	u

6. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تنسي	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	<i>Dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

7. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

8. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

9. Kata sandang *Alif + Lām*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السّماء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشّمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

**Implementasi Metode *At-Tibyan* dalam Pembelajaran Membaca *Al-Qur'ān*
Anak Usia Dini di TAUD SAQU Nurussunnah di Kecamatan Tembalang
Kota Semarang
M. Nursidin HD**

ABSTRAK

Penelitian ini adalah bersifat kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap efektifitas metode *at-Tibyan* terhadap kemampuan membaca anak TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang, disamping itu untuk memcermati perencanaan dan sintak dari metode *at-Tibyan*. Metode yang dilakukan pada Penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Obyek pada penelian ini adalah kepala sekolah, guru-guru dan para walisiswa. Adapun hasil hari penelitian ini adalah Guru/ustdzah pengajar metode *at-Tibyan* disamping mengetahui penerapan metode, mereka juga diharuskan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Tahfidz. Kemudian Metode *At-Tibyan* yang diterapkan di TAUD SAQU Nurussunnah memiliki 3 tahapan atau sintak yaitu : *Tahdir, tamkin dan murojaah*. *Tahdir* adalah guru membaca langsung keseluruhan materi, sementara murid mendengarkan. Kemudian, "*Tamkin* adalah pemberian materi baru dan *murojaah* adalah mengulang materi lama. Dan Metode *at-Tibyan* terbukti menghantarkan prestasi siswa TAUD SAQU Nurussunnah di bidang *qiro'atul Qur'an*, disamping dan membaca *al-Qur'ān* dengan fasih, hafal do'a-do'a harian dan hafal 2 hingga 3 *juz* dan memiliki adab dan kebiasaan belajar yang baik.
Kata kunci : Metode *at-Tibyan*, membaca *al-Qur'ān* , Implementasi

UNISSULA
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

**Implementasi Metode *At-Tibyan* dalam Pembelajaran Membaca *Al-Qur'ān*
Anak Usia Dini di TAUD SAQU Nurussunnah di Kecamatan Tembalang
Kota Semarang
M. Nursidin HD**

ABSTRACT

This research is quantitative. This study aims to reveal the effectiveness of the *at-Tibyan* method on the reading ability of TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang children, in addition to observing the planning and syntax of the *at-Tibyan* method. The method used in this research is observation, interviews and documentation. The objects of this research are principals, teachers and guardians of students. The results of this research day are teachers / ustzah teachers of the *at-Tibyan* method in addition to knowing the application of the method, they are also required to make a Tahfidz RPP (Learning Implementation Plan). Then the *at-Tibyan* method applied in TAUD SAQU Nurussunnah Kindergarten has 3 stages or syntax, namely: *Tahdir, tamkin and murojaah*. *Tahdir* is the teacher reading the entire material directly, while the students listen. Then, “*Tamkin* is giving new material and *murojaah* is repeating old material. And the *at-Tibyan* method is proven to be effective in delivering the achievements of TAUD SAQU Nurussunnah students in the field of *qiro'atul Qur'an*, besides and reading the *Qur'an* fluently, memorizing daily prayers and memorizing 2 to 3 *al-Qur'ān* and have good manners and study habits.

Keywords: *At-Tibyan* method, reading the Qur'an, implementation



UNISSULA
جامعة سلطان أبوبنوع الإسلامية

DATAR ISI

TRANSLITERASI ARAB - LATIN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN BERDASARKAN SKB MENAG DAN MENDIKBUD.....	vi
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi masalah.....	5
1.3. Pembatasan masalah.....	6
1.4. Rumusan Masalah.....	6
1.5. Tujuan Penulisan.....	7
1.6. Manfaat Penelitian.....	7
KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1. Kajian Teori.....	9
2.1.1. Pendidikan Islam.....	9
2.1.1.1. Pengertian Pendidikan Islam.....	9
2.1.1.2. Dasar Pendidikan Islam.....	12
2.1.1.3. Tujuan Pendidikan Islam.....	13
2.1.1.4. Materi Pendidikan Islam.....	14
2.1.1.5. Metode Pendidikan Islam.....	16
2.1.1.6. Evaluasi Pendidikan Islam.....	18
2.1.1.7. Media dan Alat Pendidikan Islam.....	19
2.1.2. Pendidikan Agama Islam.....	20
2.1.2.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	20
2.1.2.2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	22
2.1.2.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	23
2.1.2.4. Materi Pendidikan Agama Islam.....	25
2.1.2.5. Metode Pendidikan Agama Islam.....	26
2.1.2.6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	27
2.1.2.7. Alat dan Media Pendidikan Agama Islam.....	28
2.1.2.7.1. Keteladanan.....	29
2.1.2.7.2. Perintah dan Larangan.....	29
2.1.2.7.3. Ganjaran.....	30
2.1.2.7.4. Hukuman.....	30
2.1.3. Pembelajaran <i>Al-Qur'ān</i>	31

2.1.3.1.	Pengertian Pembelajaran <i>Al-Qur'ān</i>	31
2.1.3.2.	Urgensi Membaca <i>Al-Qur'ān</i>	32
2.1.3.3.	Tujuan Baca <i>Al-Qur'ān</i>	36
2.1.4.	Kemampuan Membaca <i>Al-Qur'ān</i>	40
2.1.5.	Metode Membaca <i>Al-Qur'ān</i>	50
2.1.5.1.	Metode <i>Baghdadiyah</i>	50
2.1.5.1.1.	Pengertian Metode <i>Baghdādiyyah</i>	50
2.1.5.1.2.	Tujuan Mempelajari Metode <i>Baghdādiyyah</i>	51
2.1.5.1.3.	Sistematika Materi <i>Al-Qur'ān Bahgdādiyyah</i>	51
2.1.5.1.4.	Kelebihan dan kekurangan metode <i>Baghdādiyyah</i>	52
2.1.5.1.5.	Langkah-langkah Pengajaran Metode <i>Baghdādiyyah</i>	53
2.1.5.2.	Metode Drill.....	57
2.1.5.3.	Metode <i>Al-Barqy</i>	70
2.1.5.4.	Metode <i>Qiroati</i>	72
2.1.5.5.	Metode <i>Iqra'</i>	74
2.1.5.5.1.	Pengertian Metode <i>Iqra'</i>	74
2.1.5.5.2.	Tujuan Mempelajari Metode <i>Iqra'</i>	76
2.1.5.5.3.	Sistematika Materi Metode <i>Iqra'</i>	76
2.1.5.5.4.	Kelebihan dan Kekurangan dan metode <i>Iqra'</i>	79
2.1.5.5.5.	Langkah-langkah Pengajaran Metode <i>Iqra'</i>	82
2.1.5.6.	Efektivitas Metode <i>at-Tibyan</i>	84
2.1.5.6.1.	Pengertian Efektifitas Metode	84
2.1.5.6.2.	Metode <i>At-Tibyan</i>	85
2.1.5.6.3.	Prinsip penggunaan Metode <i>At-Tibyan</i>	88
2.2.	Kajian yang relevan.....	88
BAB 3	93
KERANGKA KOSEPTUAL	93
3.1.	Kerangka Proses Berpikir.....	93
3.2.	Kerangka Konseptual	95
3.3.	Pertanyaan Penelitian	96
BAB 4	99
METODOLOGI PENELITIAN	99
4.1.	Jenis Penelitian dan Sumber Data Penelitian.....	99
4.2.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	101
4.3.	Subyek, Obyek dan Informan Penelitian	102
4.4.	Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data.....	104

BAB 5	115
HASIL DAN PEMBAHASAN	115
BAB 6	129
PENUTUP	129
6.1. Simpulan	129
6.2. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	131



MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"
(QS al'Alaq 1-5)

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."

(HR Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*. Berkat limpahan dan rahmat Allah *Subhanahu Wa Taala* penyusun mampu menyelesaikan tugas tesis ini guna memenuhi tugas akhir Magister Pendidikan Agama Islam mata kuliah Agama Islam.

Agama sebagai sistem kepercayaan dalam kehidupan umat manusia dapat dikaji melalui berbagai sudut pandang. Islam sebagai agama yang telah berkembang selama empat belas abad lebih menyimpan banyak masalah yang perlu diteliti, baik itu menyangkut ajaran dan pemikiran keagamaan maupun realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Izinkan penulis pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat.

1. Bapak Drs Bedjo Santoso MT Phd. selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di Unissula Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, Selaku Dekan Maqister Pendidikan Agama Islam , Bapak Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I, sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti, M.A, sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak. Dr. H. Didiek Ahmad, MM selaku Pembimbing I dan Bapak H. Sarjuni, S.Ag, M.Hum , selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Dr.Ir. Faqih Edy Susilo, MT, selaku Pembina yayasan Islam

Nurussunnah yang sepenuhnya memberikan dukungan kepada kami baik moril maupun sepirituil.

5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis
6. Kedua orang tua yang tercinta (Bapak Muhammad Hamdi dan Ibu Sulastri Sajiah) yang senantiasa mendo'akan, memberikan motivasi, nasihat, dan kasih sayang, serta selalu memberikan dorongan, baik moral maupun material, sehingga penulis dapat mengerjakan makalah ini.
7. Istri tercinta Umi Hanik Rosyidah yang tiada henti memberikan dorongan, dukungan, dan motivasi kepada saya agar tesis ini segera dapat diselesaikan, dan membangkitkan kembali semangat saya yang hampir hilang dalam merampungkan tesis ini.
8. Anak-anak kami , Nur Fikri Izzatillah. Viviana Salam Nur Dzikrillah , Muhammad Noor Ibadulloh Humainie, Muhammad Noor Humaidillah, yang senantiasa menciptakan suasana hangat dalam keluarga juga harus mendapatkan penghargaan yang tulus dan mendalam. Kepada anak kami-lah tesis ini saya dedikasikan, dengan harapan dapat menjadi inspirasi dan dorongan baginya untuk meraih cita-cita mereka di masa depan yang lebih baik dari orang tuanya
9. Teman-teman kuliah M.Pd.I Angkatan XIV yang telah memberikan semangat selama penulis belajar dan menyusun makalah ini, semoga persaudaraan M.Pd.I selalu terjalin. Amin.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu sehingga makalah ini dapat selesai

Dalam penyusunan tugas ini, tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi. Namun penulis menyadari bahwa kelancaran dalam penyusunan materi ini tidak lain berkat rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala lalu bantuan, dorongan, dan bimbingan para dosen, keluarga, teman dan pihak pihak lain, sehingga kendala-

kendala yang penulis hadapi teratasi.

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir sebagai mahasiswa Peserta didik M.Pd.I. Tesis ini disusun dan selesai atas anugerah Allah *subhanahu wata'ala*, walaupun banyak rintangan Alhamdulillah selesai juga.

Semoga Tesis ini membawa manfaat bagi diri penulis, akademisi dan para pembaca lainnya khususnya mahasiswa Peserta didik Unissula. Kata pepatah tak ada gading yang tak retak. Maka saran dan masukan sangat diharapkan untuk kesempurnaan tesis ini.

Semarang,

Penyusun



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan Allah yang harus dijaga dan dididik agar menjadi manusia yang berguna dan tidak menyusahkan siapa saja. Secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya. Setiap anak dilahirkan bersamaan dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Merupakan tugas orang tua dan guru untuk dapat menemukan potensi tersebut dengan syarat penerimaan yang utuh terhadap keadaan anaknya (Syarifuddin, 2008: 101). Potensi yang telah ada baru dikembangkan secara bertahap dan terarah, bertujuan untuk tidak mematkan potensi murni yang sudah ada.

Seorang anak memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan pendidikannya. Pemahaman mengenai karakteristik anak akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak secara tepat, baik secara intelektual, emosional dan sosial (Yamin, 2010: 24). Anak usia dini merupakan periode keemasan (golden age) untuk pengembangan pendidikannya. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam pembelajaran, salah satunya mengenal lebih dekat tentang agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agamanya serta bagaimana berperilaku yang baik dan benar. Segala sesuatu yang didapatkan menjadi contoh pembelajaran yang akan dihadapi ketika anak sudah tumbuh dewasa dan memahami segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Pembelajaran *al-Qur'ān* pada anak adalah salah satu pembinaan *akhlak* yang perlu secara terus menerus dikembangkan secara sistematis. Mengajarkan anak dalam membaca *al-Qur'ān* adalah suatu hal yang sangat penting. Membaca *al-Qur'ān* tidak boleh salah cara pengucapan makhrojnya dan tajwidnya. Hal tersebut dikarenakan akan mempengaruhi arti dari bacaan *al-Qur'ān* , yang oleh kebanyakan umat Islam di abad modern ini kurang diperhatikan. Melihat gejala seperti ini, banyak para ulama mencoba mencari atau menyajikan alternatif yang lebih menarik dan memudahkan anak-anak dalam belajar membaca *al-Qur'ān* . Sayangnya alternatif yang ditawarkan selalu mengalami kegagalan, karena tidak ada bukti keberhasilannya (Firdiana, 2003: 39).

Disamping itu juga ada suatu pandangan atau kesepakatan yang tidak tertulis, bahkan jika mengajar mengaji harus memakai turutan. Sehingga metode baru yang ditawarkan hanya dipandang sebelah mata. Ditinjau dari aspek kognitif, pembelajaran *al-Qur'ān* yang perlu dikembangkan kepada peserta didik dapat berupa pengetahuan tentang *Ghorib*, ilmu Tajwid, hafalan surat-surat pendek dan materi-materi penunjang yang lain. Ditinjau dari aspek afektif, peserta didik dituntut menggunakan metode untuk memudahkan proses pembelajarannya.

Diantara metode yang sering ditemukan adalah sebagai berikut: Pertama, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh anak atau murid. Dengan metode ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya, sedangkan murid melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya. Kedua, murid membaca di depan guru sedangkan guru menyimaknya (*'ardul qiro'ah*) atau setoran bacaan atau sorogan.

Ketiga, guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan anak menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar (Syarifuddin, 2008: 81).

Dalam mendidik anak yang paling bertanggung jawab adalah dari pihak keluarga. Proses mendidik anak begitu penuh tantangan, tetapi ketika seorang anak telah mampu memahami satu kata saja dari pendidiknya, ia akan tetap mengingatnya hingga dewasa kelak (Muhaimin, 2003: 121). Hal ini berhubungan dengan fenomena di masyarakat, walaupun dari masyarakat tersebut banyak yang sudah mengerti tentang *al-Qur'ān*, akan tetapi masih banyak yang belum bisa membaca dan memahami *al-Qur'ān* dengan benar dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Imam Suyuti mengatakan bahwa mengajarkan *al-Qur'ān* pada anak-anak merupakan salah satu diantara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam hati mereka, sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan (Suwaid, 2003: 157-158).

Kondisi kemampuan membaca *al-Qur'ān* umat Islam pada saat ini masih memprihatinkan. Sebagian besar penduduk negeri yang notabene beragama Islam, ternyata kemampuan membaca *al-Qur'ān* nya sangatlah minim. Lemahnya kemampuan membaca *al-Qur'ān* tentu saja akan berimplikasi terhadap berkurangnya intensitas untuk selalu berinteraksi dengan *al-Qur'ān*. Pada gilirannya juga akan meyebabkan jauhnya masyarakat terhadap pengamalan *Qur'ān* itu sendiri.

Dalam ajaran Islam ada perintah untuk mendidik anak berdasarkan agama.

Sedangkan salah satu pendidikan agama adalah pendidikan membaca *al-Qur'ān* . Untuk itu diperlukan metode yang cocok agar anak bisa membaca *al-Qur'ān* dengan baik dan benar sesuai dengan hukum bacaannya. Beragam metodepun bermunculan dimasyarakat dengan tujuan yang tidak jauh berbeda, yaitu untuk memudahkan anak belajar membaca *al-Qur'ān* .

Metode pembelajaran *al-Qur'ān* pada hakekatnya adalah mengenalkan *al-Qur'ān* tahap pertama dengan tujuan agar Peserta didik mengenal huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi. Pengajaran membaca *al-Qur'ān* tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis huruf selain *al-Qur'ān*. Metode satu dengan metode yang lain juga tidak bias disamakan. Dalam metode *at-Tibyan* adalah penggunaan metode tersebut tidak bisa digunakan oleh kalangan bebas. Untuk bisa mengajarkan metode *at-Tibyan* kepada orang lain harus memenuhi syarat- syarat yang wajib dilakukan. Kedisiplinan administrasi dalam menggunakan metode ini sangatlah terjamin. Tidak dapat dipungkiri bahwa hukuman akan diberikan kepada lembaga yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan dari pusat.

Awal dilaksanakan hanya sebatas pada Taman Pendidikan *al-Qur'ān* (TPA), namun seiring perkembangan zaman, orang tua cenderung ingin anaknya dikenalkan sejak dini tentang *al-Qur'ān*. Ada rasa ketakutan yang besar jika pengaruh luar menyebabkan penolakan anak untuk belajar agama. Dari beberapa permasalahan tersebut, *at-Tibyan* mulai dikenalkan kepada anak usia dini.

Metode *at-Tibyan* yang dianggap mampu mengembangkan kemampuan membaca *al-Qur'ān* masih menjadi pertanyaan bila kita tidak secara langsung

mencoba mengenal bahkan mempelajarinya. Maka akan menjadi hal yang sulit, dikarenakan perbedaan besar yang peneliti rasa adalah bagaimana niat awal yang menjadikan patok utama harus benar - benar 100% siap.

Dari data tersebut menjadikan peneliti semakin yakin bagaimana Metode *at-Tibyan* menjadi suatu metode yang wajib dicontoh, oleh karena itu dipilihlah judul penelitian tesis berupa ; **“Efektifitas Metode *At-Tibyan* dalam Pembelajaran Membaca *al-Qur’ān* Anak Usia Dini di TAUD SAQU Nurussunnah di Kecamatan Tembalang Kota Semarang**

1.2. Identifikasi masalah

Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti mengidentifikasi masalah sebagaimana berikut :

- 1.2.1 Peserta didik belum bisa tenang dalam melaksanakan pembelajaran
- 1.2.2 Peserta didik belum mengetahui cara belajar yang baik dan benar
- 1.2.3 Peserta didik belum bisa mengatur waktu ketika belajar *al-Qur’ān* ketika di rumah
- 1.2.4 Peserta didik belum tumbuh kesemangatan belajar
- 1.2.5 Peserta didik butuh banyak motifasi dari guru .
- 1.2.6 Peserta didik ketika di rumah sering bergaul dengan anak-anak yang malas
- 1.2.7 Peserta didik kurang perhatian mempelajari *al-Qur’ān* .
- 1.2.8 Lingkungan belajar yang kurang kondusif
- 1.2.9 Guru kurang memiliki kompetensi yang matang, serta juga tidak

didukung oleh penguasaan konsep internalisasi keilmuan agama.

- 1.2.10 Minimnya metode mengajar *al-Qur'ān* yang dikuasai guru
- 1.2.11 Banyak guru pendidikan agama Islam yang belum menguasai teknik evaluasi pendidikan agama Islam secara benar.
- 1.2.12 Peserta didik kurang mampu dalam membaca *al-Qur'ān*
- 1.2.13 Belum diadakan penataran bagi guru *al-Qur'ān* sehingga guru *al-Qur'ān* masih mengajar sekenanya.
- 1.2.14 Sarana/alat pembelajaran yang masih terbatas.
- 1.2.15 Sedikit metode membaca *al-Qur'ān* yang memadukan kemampuan membaca dan kefasihan membaca *al-Qur'ān* .

1.3. Pembatasan masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian pada metode *at-Tibyan* dalam mempelajari *al-Qur'ān* yang meliputi perencanaan, proses pelaksanaan , dan hasil belajar dalam membaca *al-Qur'ān* di TK TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam pembahasan, maka perlu adanya rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana Perencanaan metode *at-Tibyan* dalam pembelajaran *al-Qur'ān* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.
- 1.4.2 Bagaimana proses Pelaksanaan metode *at-Tibyan* dalam pembelajaran *al-Qur'ān* di TK TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

1.4.3 Apakah metode *at-Tibyan* dalam pembelajaran *al-Qur'ān* efektif diterapkan di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

1.5. Tujuan Penulisan

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.5.1 Untuk mendiskripsikan perencanaan metode *at-Tibyan dalam pembelajaran al-Qur'ān* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

1.5.2 Untuk mendiskripsikan pelaksanaan metode *at-Tibyan dalam pembelajaran al-Qur'ān* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

1.5.3 Untuk mendiskripsikan keefektifan metode *at-Tibyan dalam pembelajaran al-Qur'ān* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan keilmuan Program Studi Pendidikan Agama Islam khususnya di Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.

1.6.2 Manfaat Praktis:

1.6.2.1 Menambah pengetahuan untuk memberi bantuan, layanan maupun pendidikan kepada anak .

1.6.2.2 Informasi bagi orang tua yang memiliki anak usia dini lainnya untuk menjadikan pembelajaran *al-Qur'ān* dengan metode *at-Tibyan* yang dilaksanakan di TAUD SAQU Nurussunnah sebagai referensi.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pendidikan Islam

2.1.1.1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Bahasa arab juga bisa disebut Tarbiyah, yang berakar pada tiga kata , raba yarbu , yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua rabiya yarba , yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga rabba yarubbu ,yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata al rabb juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. (Aly, 1999: 4).

Bisa juga disebut ta'lim yang secara bahasa berarti pengajaran (masdar dari 'alama-yu'alimu-ta'liman), secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Menurut Abdul Fattah Jalal, ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan). Mengacu pada definisi ini, ta'lim, berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi 'tidak tahu' ke posisi 'tahu' seperti yang digambarkan dalam surat An Nahl ayat 78, "dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan

tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”.

Bisa juga disebut *ta'dib* yang merupakan bentuk masdar dari kata *addabahuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang di fokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar. Menurut Sayed Muhammad An-Nuquib Al-Attas, kata *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaan-Nya.

Menurut Sayed Muhammad An-Nuquib Al-Attas, kata *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaan-Nya.

Telah banyak ahli mendefinisikan pendidikan Islam dengan penekanan yang berbeda-beda. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai - nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. (Langgulung, 1980: 9).

Sedangkan Ahmad D. Marimba (t.Th: 20) menguraikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran - ukuran Islam. Definisi-definisi tersebut mengimplikasikan pemahaman bahwa pendidikan Islam merupakan proses transformasi pengetahuan dan nilai kepada generasi muda yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia seutuhnya dalam mengantarkan peserta didik untuk kebahagiaan di dunia dan di akherat.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Pribadi-pribadi hasil proses pendidikan Islam adalah yang mampu mengemban amanat sebagai khalifah di muka bumi, yang dapat memelihara dan memanfaatkan alam untuk mendatangkan kemaslahatan bagi sesama manusia (Daulay, 2004: 200).

Pendidikan Islam menjadi salah satu bagian integral dari konstalasi pendidikan nasional. Pada awal kemerdekaan pemerintah dan bangsa Indonesia telah mewarisi sistem pendidikan dan pengajaran yang dualistis, yaitu: (1) sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler, tak mengenal ajaran agama, yang merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda, dan (2) sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Islam sendiri, baik yang bercorak isolatif-

tradisional maupun yang bercorak sintesis dengan berbagai variasi pola pendidikannya. (Muhaimin, 2013: 76).

Pendidikan Islam sebagai subsistem dari pendidikan nasional dapat dilihat dari tiga aspek, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, pendidikan Islam sebagai lembaga, dan pendidikan Islam sebagai nilai. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu mata pelajaran bagian dari kurikulum di sekolah yang wajib diajarkan kepada peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial (Muhaimin, 2001, 78).

Pendidikan Islam sebagai lembaga, bahwa pendidikan Islam dipandang sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan yang memiliki corak islam dalam katagori bahan yang diajarkan, metode penyampaian bahan ajar, dan jenis pengelolaannya. Pada aspek ini kita dapat melihat lembaga pendidikan Islam pada jalur formal maupun nonformal.

2.1.1.2. Dasar Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Nizar bahwa hadits Rasulullah SAW juga menyertai dasar utama yaitu *al-Qur'ān* disebabkan karena hadits memiliki dua fungsi yaitu: Pertama untuk menjelaskan sistem pendidikan Islam yang dijelaskan dalam *al-Qur'ān* dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. Kedua untuk menyimpulkan metode pendidikan dan kehidupan Rasulullah SAW bersama sahabat, perlakuannya

terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya (Al-Rasyidin,2005: 35).

Kemudian sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: “Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, dua perkara atau dua hal yang jika kamu berpegang teguh dengan-Nya, maka tidaklah kamu akan sesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (H.R. Hakim). Hadits diatas tegas sekali mengatakan, bahwa apabila manusia mengatur aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya), yang didalamnya juga menjadi aspek kepribadiannya terutama tentang masalah kecerdasan emosionalnya hendaknya manusia tetap berlandaskan pada *al-Qur’ān* dan *al-Hadīts*, niscaya hidupnya akan bahagia dengan sebenarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

2.1.1.3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu amar ma’ruf nahi munkar (Thoha, 1996: 102). Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam surat *al-Baqarah* ayat 30 yaitu: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi" (QS. *al- Baqarah*: 30). Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (Zuhairani, 1983: 27).

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang

akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka (Drajat, 1992 : 25-28).

2.1.1.4. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam terkait dengan kurikulum. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan (Hamalik, 2003: 16). Menurut pandangan modern, kurikulum adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam artian bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum (Tafsir, 2008: 53). Kurikulum tersebut dirancang sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Materi pelajaran tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kearifan lokal. Dengan demikian, materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang

disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan (Ihsan, 2007: 133). Materi pendidikan merupakan substansi ilmu pengetahuan yang ditransmisikan kepada peserta didik agar diketahui, dikembangkan, dan diamalkan.

Dalam pendidikan Islam, materi pelajaran adalah sumber normative Islam, yaitu *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah*. Secara *filosofis*, rumusan materi pendidikan Islam adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya mengembangkan kepribadian yang selaras dengan *al-Qur'ān* yaitu manusia yang bertakwa. dimana rumusan materi pelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu agar tercapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indra (Nizar, 2008: 119). Oleh karena itu, materi pendidikan Islam hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif serta mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan materi pendidikan Islam adalah sejumlah organisasi bidang berupa isi dari segala konsep pendidikan Islam yang akan disampaikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan.

Pada Masa Nabi Muhammad saw, kurikulum pendidikan terdiri atas: membaca *al-Qur'ān* , rukun iman, rukun Islam, akhlak, dasar ekonomi, politik, pendidikan jasmani, membaca dan menulis (Tafsir, 2008: 60). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum pada masa Nabi Muhammad SAW secara keseluruhan telah mencakup pembinaan aspek jasmani, akal dan rohani.

Pada masa *khulafaurrasyidin*, kurikulum itu telah bertambah. Umar bin Khathab menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajarkan berenang, menunggang kuda, memanah membaca dan menghafal syair yang mudah dan peribahasa. Disekolah menengah tingkat tinggi, pengajaran terdiri atas *al-Qur'ān* dan tafsirnya, hadis dan pengumpulannya, fikih. Sains dan filsafat belum dimasukkan ke dalam kurikulum pada masa itu. Pada masa itu kebudayaan Yunani telah tersebar di Mesir dan Persia, tetapi belum diajarkan. Nanti pada masa Abbasiyah, pengetahuan umum baru diajarkan. Sehingga dapat dipahami bahwa materi pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. dan khulafaurrasyidin telah cukup komprehensif. Karena segala aspek yang terdapat dalam diri manusia masing-masing mendapat perhatian.

2.1.1.5. Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dari dua suku perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti “melalui dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.

Sedangkan menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, terlebih jika metode itu sudah disandingkan dengan kata pendidikan atau pengajaran diantaranya :

- 2.1.1.5.1 Winarno Surakhmad mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan
- 2.1.1.5.2 Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur
- 2.1.1.5.3 Ramayulis mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.
- 2.1.1.5.4 Omar Mohammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, cirri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian

metode di atas, beberapa hal yang harus ada dalam metode adalah :

- 2.1.1.5.4.1 Adanya tujuan yang hendak dicapai
- 2.1.1.5.4.2 Adanya aktivitas untuk mencapai tujuan
- 2.1.1.5.4.3 Aktivitas itu terjadi saat proses pembelajaran berlangsung
- 2.1.1.5.4.4 Adanya perubahan tingkah laku setelah aktivitas itu dilakukan.

Ada istilah lain yang dalam pendidikan yang mengandung makna berdekatan dengan metode, yaitu pendekatan dan teknik/strategi. Pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap subject matter yang harus diajarkan dapat juga diartikan sebagai pedoman mengajar yang bersifat realistik/konseptual. Sedangkan teknik/strategi adalah siasat atau cara penyajian yang dikuasai pendidik dalam mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar bahan pelajaran dapat dipahami dan digunakan dengan baik.

2.1.1.6. Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Dan Edwind Wandt berpendapat evaluasi adalah: suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Adapun M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak

ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Dari beberapa pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya. Selanjutnya, Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

2.1.1.7. Media dan Alat Pendidikan Islam

Media berasal dari bahasa Latin *medius* berarti tengah, perantara atau pengantar. Media menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- 2.1.1.7.1 Menurut Gegne, media adalah alat atau komponen yang dapat memacu proses belajar siswa
- 2.1.1.7.2 Menurut Briggs, media adalah alat fisik untuk menyajikan pesan yang digunakan untuk merangsang Peserta didik agar mau belajar
- 2.1.1.7.3 Menurut Fleming (1987), media adalah alat yang ikut campur untuk mendamaikan kedua belah pihak
- 2.1.1.7.4 Menurut Vernous, media pendidikan adalah sesuatu yang dapat diartikan sebagai manusia, benda atau peristiwa yang membuat Peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang media, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa media adalah sesuatu yang digunakan oleh tenaga pendidik untuk meningkatkan kemauan Peserta didik mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan media pendidikan Islam disini adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik dalam mewujudkan kepribadian seorang muslim.

2.1.2. Pendidikan Agama Islam

2.1.2.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena

perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu. Menurut Sahertian (2000 : 1) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan Ihsan (1996:1) mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sedangkan Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". (Zuhairani, 1983 : 27).

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan

juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka (Drajat, 1992 : 25-28).

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah (Bawani, 1993 : 65).

2.1.2.2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pengertian Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Pentingnya Pendidikan pada tiap Generasi seperti yang sudah dilangsir yaitu pendidikan agama mempunyai dasar operasional, diantaranya “menetapkan Pendidikan Agama menjadi mata Pelajaran di Sekolah Dasar sampai dengan Uneversitas Negeri” yang jelas terpampang dalam ketetapan PP no. 55 tahun 2007 pasal 4 ayat 2 berbunyi : setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama atau Kermenag RI no.3 tshun 2012 pasal 2 tentang pendidikan keagamaan Islam : penyelenggaraan penddikan keagamaan Islam bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh, mengembangkan diri peserta didik agar menjadi ahli ilmuagama Islam, dan menamalkannya dalam kehidupan sehari hari, serta memiliki kesalehan individual dan sosial

Disamping Pendidikan agama sebagai Dasar dalam Pendidikan formal pendidikan sebagai bentuk usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang pada akhirnya bermuara meningkatkannya kualitas sumber daya manusia. Di bidang pendidikan, usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut antara lain melalui pembelajaran dalam pendidikan (Cholid, 2011: 1).

2.1.2.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum peneliti mengemukakan tujuan Pendidikan Agama tersebut terlebih dahulu akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia. Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama peneliti sesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut:

2.1.2.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh *al-Qur'ān* dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu wata'ala, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003.

Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at-Takwir ayat 27. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan

tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذريات 56)

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S al-Dzariyat, 56)

2.1.2.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

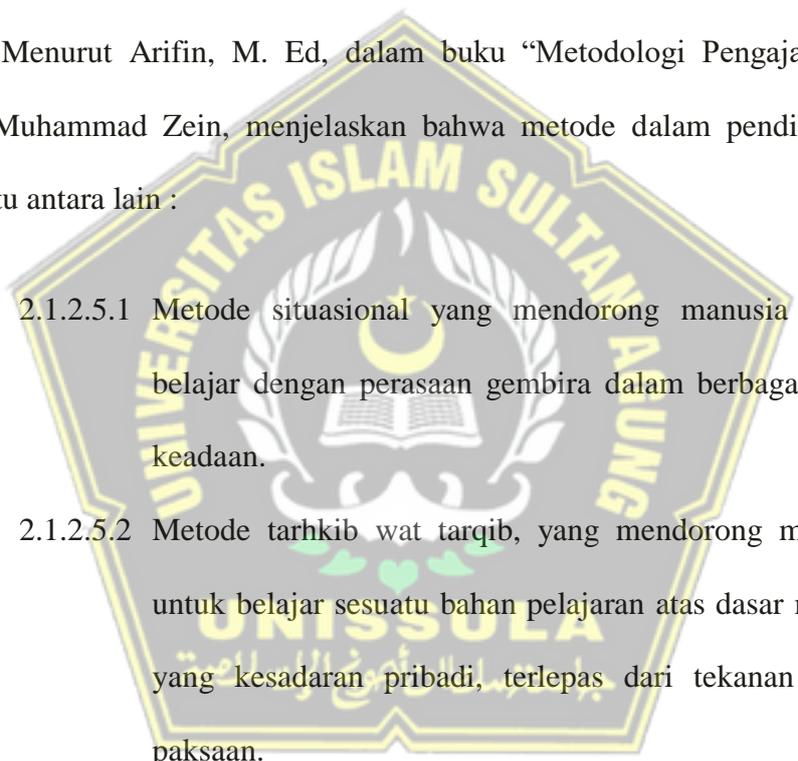
Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca *al-Qur'ān* dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjaukan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat (Riyanto, 2006 : 160).

2.1.2.4. Materi Pendidikan Agama Islam

Terkait materi-materi dalam pendidikan Agama Islam, H.M Arifin seorang tokoh Pendidikan Islam terkemuka di Indonesia berpendapat bahwa tentang pengertian materi, dengan perkataanya “Pada hakikatnya materi, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan

2.1.2.5. Metode Pendidikan Agama Islam

Menurut Arifin, M. Ed, dalam buku “Metodologi Pengajaran Agama” karya Muhammad Zein, menjelaskan bahwa metode dalam pendidikan agama Islam itu antara lain :

- 
- 2.1.2.5.1 Metode situasional yang mendorong manusia didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan.
 - 2.1.2.5.2 Metode tarh kib wat tarqib, yang mendorong manusia didik untuk belajar sesuatu bahan pelajaran atas dasar minat (motif) yang kesadaran pribadi, terlepas dari tekanan mental dan paksaan.
 - 2.1.2.5.3 Metode belajar yang berdasarkan conditioning yang dapat menimbulkan konsentrasi perhatian manusia didik kearah bahan-bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.
 - 2.1.2.5.4 Metode yang berdasarkan prinsip kebermaknaan, menjadikan manusia didik menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.

2.1.2.5.5 Metode dialogis yang melahirkan sikap saling keterbukaan antara guru dan murid, akan mendorong untuk saling memberi dan mengambil antara guru dan murid

2.1.2.5.6 Dari prinsip kebaruan dalam PBM, manusia diberi pelajaran ilmu-ilmu pengetahuan baru yang dapat menarik minat mereka

2.1.2.5.7 Metode pemberian contoh teladan yang baik (uswatun khasanah) terhadap manusia didik, terutama anak-anak yang belum mampu berfikir kritis, akan banyak mempengaruhi tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari

2.1.2.5.8 Metode yang menitikberatkan pada pembimbing berdasarkan rasa kasih sayang terhadap anak didik akan menghasilkan kedayagunaan PBM (Muhammad Zein, 1990: 251).

2.1.2.6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Menurut Monroe, yang dikutip oleh Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, bahwa evaluasi adalah suatu penilaian yang lebih menitikberatkan pada perubahan kepribadian secara luas dan terhadap sasaran-sasaran umum dari program kependidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan agama Islam ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.

Di sekolah evaluasi diadakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan penguasaan bahan pelajaran murid, disamping juga ketrampilan, sikap

dan evaluasi juga untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terdapat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sehingga dengan itu dapat diberikan bimbingan bantuan.

Jadi jelaslah, bahwa dalam evaluasi mementingkan penilaian tentang pertumbuhan dan perkembangan yang menyeluruh pada seseorang individu atau pada kelompok. Dan evaluasi bukanlah hanya sekedar gejala yang dapat dicapai dengan mudah dan berlaku begitu saja, tetapi ia merupakan suatu keharusan, merupakan suatu keperluan dalam setiap proses pendidikan. Dengan demikian evaluasi secara keseluruhan dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah bukan hanya sekedar menilai hasil belajar Peserta didiksaja, tetapi juga bagaimana guru mengajar, bagaimana situasi dan perlengkapan sekolah yang tersedia, sesuai tidaknya materi yang diberikan, kecerdasan dan minat anak. Dan mengingat bahwa penilaian ini dilakukan pada program pengajaran di sekolah, dimana waktu belajar cukup panjang dan lama serta kegiatan belajarpun sudah banyak dilakukan, maka penilaian hasil belajar itu harus diarahkan secara lengkap kepada semua aspek tingkah laku. Penilaian itu dilakukan terhadap aspek-aspek pengetahuan, aspek ketrampilan, serta aspek nilai dan sikap yang telah diperoleh atau dikuasai siswa- Peserta didiksetelah mereka mengalami kegiatan belajar-mengajar.

2.1.2.7. Alat dan Media Pendidikan Agama Islam

Imam Barnadib mengemukakan bahwa alat pendidikan ialah tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan ternyata mencakup pengertian yang luas.

Yang termasuk didalamnya berupa benda, seperti kelas, perlengkapan belajar dan yang sejenisnya. Alat ini disebut juga dengan alat peraga. Sedangkan yang merupakan alat bukan benda ialah dapat berupa situasi pergaulan bimbingan perintah, ganjaran teguran, anjuran serta tugas ancaman maupun hukuman.

Media pendidikan/alat pendidikan yang bersifat non materi memiliki sifat yang abstrak dan hanya dapat diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku seorang pendidik terhadap anak didiknya. Diantar media dan sumber belajar yang termasuk kedalam katagori ini adalah : keteladanan, perintah, tingkah laku, ganjaran dan hukuman.

2.1.2.7.1 Keteladanan

Pada umumnya manusia memerlukan figure (sosok) identifikasi yang dapat membimbing manusia kearah kebenaran untuk memenuhi keinginan tersebut, untuk itu Allah mengutus Muhammad menjadi tauladan bagi manusia dan wajib diikuti oleh umatnya. Untuk menjadi sosok yang ditauladani, Allah menmerintahkan manusia termasuk pendidik selakau khalifah *fial-ardh* mengerjakan perintah Allah dan Rasul sebelum mengajarkannya kepada orang yang akan dipimpin.

2.1.2.7.2 Perintah dan Larangan

Seorang muslim diberi oleh Allah tugas dan tanggungjawab melaksanakan peserta didikan "*amar ma'ruf nahi munkar*". *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan alat / media dalam pendidikan. Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu. Suatu perintah akan mudah

ditaati oleh peserta didik jika pendidik sendiri menaati peraturan-peraturan, atau apa yang dilakukan sipendidik sudah dimiliki atau menjadi pedoman pula bagi hidup si pendidik. Sementara larangan dikeluarkan apabila si peserta didik melakukan sesuatu yang tidak baik atau membahayakan dirinya. larangan sebenarnya sama dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan adalah keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan.

2.1.2.7.3 Ganjaran

Maksud ganjaran dalam konteks ini adalah memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan) dan dijadikan sebuah hadiah bagi peserta didik yang berprestasi, baik dalam belajar maupun sikap perilaku. Pendidik dalam pendidikan Islam yang tidak memberikan ganjaran kepada peserta didik yang telah memperoleh prestasi sebagai hasil belajar, maka dapat diartikan secara implisit bahwa pendidik belum memanfaatkan alat pengajaran seoptimalnya.

2.1.2.7.4 Hukuman

Selain ganjaran, hukuman juga merupakan alat / media pendidikan. Dalam Islam hukuman disebut dengan *iqab*. Abdurahman an-nahkawi menyebutkan bahwa *tahrib* yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang dilarang. Sejak dahulu, hukuman dianggap sebagai alat/media yang istimewa kedudukannya, sehingga hukuman itu diterapkan tidak hanya dibidang pengadilan raja, tetapi juga diterapkan pada semua bidang, termasuk bidang pendidikan.

2.1.3. Pembelajaran *Al-Qur'ān*

2.1.3.1. Pengertian Pembelajaran *Al-Qur'ān*

Al-Qur'ān berasal dari kata قرأ - يقرأ , yang berarti "bacaan" (Yunus, 1989: 335). Adapun menurut istilah adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Para pakar mendefinisikan *al-Qur'ān* secara berbeda-beda. Imam Jalaluddin Asy-Suyuti mendefinisikan *al-Qur'ān* sebagai kalamullah atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya dan membaca *al-Qur'ān* termasuk ibadah (Kharisma, 1991 : 2).

Menurut tim penulis *al-Qur'ān* dan Terjemahan Terbitan Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān* ialah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SWA sebagai pedoman bagi ummat Islam dan membacanya adalah ibadah. *al-Qur'ān* juga tetap terpelihara dari perubahan dan pergantian baik dengan bentuk tulisan atau lisan dari generasi ke generasi (Depag RI, 1989: 17). Sedangkan Menurut pendapat Miftah Farid, *al-Qur'ān* adalah kalam Allah subhanahu wata'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril 'alaihissalam yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawātir, serta

membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nās (Farid, 1989: 2).

Firman Allah dalam QS. An-Nisa: 105

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَكُنْ
لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا (النساء 105)

Artinya :

Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kenneran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah diwahyukan, kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat”. (Q.S. an-Nisa: 105).

Dengan demikian, *al-Qur’ān* merupakan “kitab suci yang harus diimani sekaligus menjadi pedoman hidup bagi manusia yang wajib diamalkan segala isinya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, *al-Qur’ān* perlu dipelajari dan dipahami isi dan maksudnya karena di dalamnya terkandung petunjuk dan bimbingan serta keterangan-keterangan yang merupakan aturan dan tata cara umat manusia. Membaca *al-Qur’ān* termasuk ibadah dan membacanya harus sesuai dengan aturan tajwīd. Dan memperbaiki bacaan *al-Qur’ān* sesuai dengan kaidah tajwīd (Wikox, 2001: 35).

2.1.3.2. Urgensi Membaca *Al-Qur’ān*

Urgensi mempelajari *al-Qur’ān* yaitu “untuk memahami kalam Allah, sejalan dengan perintah-Nya, serta yang dijalankan oleh para sahabat dan tabiin dari Nabi tentang kandungan *al-Qur’ān* . Dan juga dapat mengetahui cara dan gaya yang dipergunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan *al-Qur’ān* disertai

penjelasan tentang tokoh-tokoh ahli tafsir yang ternama serta kelebihan-kelebihannya (Chirzin, 1997: 10).

Allah menurunkan *al-Qur'ān* untuk memastikan petunjuknya bagi perjalanan hidup manusia, sehingga kehidupan mereka dapat diatur dengan petunjuk dan agama yang diturunkan Allah dengan cahaya petunjuknya. Allah memberikan petunjuk kepada umat manusia kepada jalan yang lurus, mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang menerang.

Firman Allah Surat al-An'ām ayat: 155 yaitu:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الأنعام 155)

Artinya:

“Dan Al-Qur'ān itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertaqwanlah agar kamu diberi rahmat”. (QS. Al-An'ām: 155).

Al-Qur'ān menunjukkan sendiri berbagai tujuan diturunkannya *al-Qur'ān* oleh Allah, yaitu untuk mengamalkan dalam kehidupan umat manusia (Qardhawi, 1997: 19). Dengan demikian, *al-Qur'ān* menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi, politik, seni, moral, ilmu pengetahuan filsafat maupun dalam bidang-bidang lain, agar tercapai kehidupan yang selamat dan bahagia, baik dunia dan akhirat.

Al-Qur'ān mempunyai peran yang terukir indah yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga dengan apa yang terkandung di dalamnya menjadi petunjuk dalam mengantarkan manusia kepada jalan keselamatan dan kebahagiaan. Hidup manusia di muka bumi bertujuan untuk mencapai

kebahagiaan. *al-Qur'ān* memberikan petunjuk ke arah pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang hendak dicapai bukanlah kebahagiaan yang berdasarkan pikiran-pikiran manusia saja, melainkan kebahagiaan yang abadi. Bagaimana caranya kebahagiaan abadi itu dicapai, *al-Qur'ān* memberikan petunjuk yang jelas, yaitu meletakkan seluruh aspek kehidupan dalam rangka ibadah kepada Allah.

Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات 56)

Artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”. (QS. Adz-Dzariāt: 56).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dan jin hanya untuk mengabdikan kepada-Nya, bukan untuk mencari kesenangan semata, sehingga manusia melupakan kewajibannya kepada Allah. Dengan demikian, maka ridha Allah akan turun dan kebahagiaan yang hakiki dapat akan dicapai.

Al-Qur'ān berfungsi memberikan penjelasan kepada manusia tentang segala sesuatu, sehingga manusia memiliki pedoman dan arah yang jelas dalam melaksanakan tugas hidupnya sebagai makhluk Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۗ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَيْنَا هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (النحل 89)

Artinya:

“Dan kami turunkan kepadamu *al-Kitab* (*al-Qur'ān*) untuk menjelaskan

segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar bagi orang-orang yang berserah diri”.(QS. An-Nahl: 89).

Ayat di atas menjelaskan bahwa, fungsi *al-Qur’ān* sebagai pemberi petunjuk, rahmat dan menyampaikan kabar gembira kepada manusia yang berserah diri. *al-Qur’ān* menjelaskan apa yang tidak diketahui manusia, seperti hal-hal yang ghaib. Memberi petunjuk berarti membimbing dan mengarahkan manusia pada tujuan yang seharusnya dicapai dalam kehidupannya, sehingga tidak salah dengan memilih jalan yang akan ditempuhnya, yaitu mencapai keridhaan Allah dan kasih sayang-Nya, sehingga apa yang dilakukan manusia senantiasa berada di jalan yang disenangi Allah.

Allah menurunkan *al-Qur’ān* untuk diimani, dipelajari, dibaca, direnungkan, dan dijadikan sebagai hukum. Berobat dengannya dari berbagai penyakit dan kotoran hati, hingga hikmah lain yang dikehendaki oleh Allah dalam menurunkannya. *al-Qur’ān* adalah kitab suci yang sempurna, serta berfungsi sebagai pelajaran bagi umat manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertakwa.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ (يونس 57)

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. Yunus: 57).

Ayat di atas menjelaskan bahwa *al-Qur'ān* diturunkan sebagai pedoman dan pelajaran, menjadi obat serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, setiap muslim wajib mempelajari dan menguasai *al-Qur'ān* dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Suryanya, 1994: 44).

2.1.3.3. Tujuan Baca *Al-Qur'ān*

Dalam Islam, membaca merupakan “kemampuan yang harus dimiliki oleh umat dan ini merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Tujuan membaca *al-Qur'ān* secara khusus adalah untuk mampu mengenal huruf-huruf hijāiyyah, melafadzkan dengan baik dan benar serta mampu membaca dengan lancar sesuai hukum tajwid. Membaca dipandang sebagai sumber atau kunci ilmu pengetahuan. Membaca merupakan perintah, dalam *al-Qur'ān* surat *al-'alaq* diawali dengan kata *iqra'* yang artinya bacalah. Perintah membaca ini adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat *al-Qur'ān* terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang *al-Qur'ān* secara langsung (Nata, 2005: 98).

2.1.3.3.1. Dalam surat *al-'Alaq* mengandung pesan tentang perlunya mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang memuat komponen-komponen pendidikan, yaitu:

2.1.3.3.1.1. Komponen guru, dalam ayat ini adalah Allah yang berperan memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW

2.1.3.3.1.2. Komponen murid, yang dalam ayat ini adalah Nabi

Muhammad

2.1.3.3.1.3. Komponen metode, yaitu membaca (*iqra'*) sehingga muncul metode *iqra'*

2.1.3.3.1.4. Komponen sarana prasarana, yang dalam ayat tersebut diawali oleh kata qalam (pena)

2.1.3.3.1.5. Komponen kurikulum (Nata, 2005: 98).

Membaca *al-Qur'an* hukumnya disyariatkan dan disunahkan untuk sebanyak mungkin membaca atau mengkhataamkan setiap bulan. Keutamaan membacanya tertuang dalam sabda Rasulullah SAW: Dari Abu Umamah Al-Bahili Radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah SAW bersabda "*Bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya*" (An-Naisaburi, 2001:804).

Sabda Rasulullah SAW dalam hadis lain: "Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan aliflammin itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf".(HR at- Tirmidzi)

Menurut W.J.S Purwadarima, yang dimaksud "*membaca* adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Menurut Alisuf Sabri, kata *membaca* merupakan kata kerja yang memiliki arti melihat, serta memaknai isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. *Membaca* merupakan kegiatan melafalkan huruf dan peristiwa psikologis serta fisiologis yang bersifat individual. Unsur utama membaca adalah otak, mata hanya alat yang mengantarkan gambar ke otak (Sabri, 1991: 14).

2.1.3.3.2. Menurut Imam al-Qurthubi, disyariatkan dan disunnahkan membaca *al-Qur'an* bagi umat muslim sebagai berikut:

2.1.3.3.2.1. Sebagai petunjuk kehidupan yang bersifat universal, yang dapat membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, halal dan haram.

2.1.3.3.2.2. Sebagai landasan dan pegangan hidup bagi manusia baik secara pribadi, keluarga, masyarakat ataupun bangsa di dunia di akhirat.

2.1.3.3.2.3. *Al-Qur'ān* adalah kitab Allah yang terakhir, sumber esensi bagi Islam yang pertama dan utama serta kitab kumpulan dari firman-firman Allah SWT.

2.1.3.3.2.4. *Al-Qur'ān* merupakan petunjuk jalan yang lurus yang mengikat, sebagai pedoman hidup yang telah diridhoi Allah untuk para hamba-Nya dan petunjuk bagi orang yang bertakwa. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ

يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الاسراء: 9)

Artinya:

“sesungguhnya *al-Qur'ān* ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bagi mereka ada pahala yang besar.(QS. al-Isrā':9).

2.1.3.3.3. Menurut Mahmud Yusuf, tujuan pengajaran *al-Qur'ān* ialah:

- 2.1.3.3.3.1. Memelihara kitab suci dan membacanya serta mempertahankan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita.
- 2.1.3.3.3.2. Mengingat hukum Agama yang termaksud didalam *al-Qur'ān* serta menguatkan keimanan, mendorong berbuat baik, dan menjauhi larangan.
- 2.1.3.3.3.3. Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil ibarat dan pengajaran serta suri tauladan yang baik dari riwayat-riwayat yang bermaktub didalam *al-Qur'ān*.
- 2.1.3.3.3.4. Menanam rasa keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah imannya dan bertambah dekat hatinya kepada Allah SWT.
- 2.1.3.3.3.5. Mengharapkan keridhaan Allah dengan menganut i'tikat yang sah dan mengikuti segala seruannya menjauhkan segala larangannya (Yusuf, 1995: 61)

Di samping itu, mereka yang membaca dan mendengar pembacaan *al-Qur'ān* mendapat pahala dari Allah SWT, maka orang-orang yang belajar dan terutama mereka yang memberikan pengajaran tentang *al-Qur'ān* baik dari arti yang sederhana maupun dalam arti yang luas. Maka Nabi Muhammad SAW,

menjanjikan bahwa Allah SWT akan melimpahkan pahala yang berlipat ganda kepada mereka.

2.1.3.3.4. Menurut Nana Syolodin, fungsi pembelajaran *al-Qur'ān* adalah sebagai berikut:

2.1.3.3.4.1. Membimbing faedah pengenalan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci *al-Qur'ān* .

2.1.3.3.4.2. Menunjang bidang-bidang studi lain dalam pengajaran Agama Islam khususnya dalam bidang akidah akhlak dan syariat.

2.1.3.3.4.3. Merupakan mata rantai dalam pembinaan kepribadian anak ke arah pribadi yang utama menurut norma-norma agama (Sukmadinata, 2002: 174).

Dari uraian di atas, tujuan pengajaran *al-Qur'ān* adalah agar setiap mukmin mampu membaca *al-Qur'ān* sebagai kitab suci umat Islam sehingga mampu memahami maksud yang terkandung didalamnya serta mengamalkan segala isinya dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2.14. Kemampuan Membaca *Al-Qur'ān*

2.1.4.1 Pengertian Kemampuan Membaca *Al-Qur'ān*

Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang (Al- Amir, 2002: 166). Membaca dilihat dari segi bahasa membaca diartikan sebagai “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya di hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis (Alwi, 2008: 83). Pengertian secara istilah membaca dapat diartikan sebagai “kecakapan untuk memahami pengertian- pengertian yang dimaksud oleh seseorang pengarang (Battle, 2003: 178).

Ricard Robinson (1987: 5) mengemukakan pendapatnya bahwa: “*Reading is saying the words correctly*” yang artinya Membaca yaitu melafalkan semua kata yang tertulis dengan benar. Pengertian membaca sebagaimana tersebut di atas adalah pengertian dalam arti sempit, dalam arti membaca tulisan yang tertera di dalam buku-buku. Membaca tidak hanya terbatas membaca buku saja, melainkan dalam arti luas membaca menyangkut memahami segala kejadian alam beserta isinya yang ada di bumi ini dengan menggunakan pikiran yang jernih. “Membaca” dalam Tesis ini hanya memfokuskan membaca dalam arti yang sempit yaitu membaca kitab suci umat Islam yang dikenal dengan sebutan *Alqur’an*, dimana anak-anak dapat melisankan lafadl-lafadl bacaan *al-Qur’ān* dengan baik sesuai dengan Tajwid.

Menulis dapat diartikan batu, dahulu dipahami oleh murid-murid sekolah bahwa papan batu tempat menulis (Robinson, 1987: 1079). Pengertian *al-Qur’ān* tentunya sekarang sudah dimengerti, namun tidak ada salahnya jika diberikan

pengertian Al-Qur'ān dengan mendasarkan pendapat pada ahli pendidikan sebagai berikut :

2.1.4.1.1 W.J.S. Poerwadarminta, memberikan arti kata *al-Qur'ān* kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia (Alwi, 2008: 33).

2.1.4.1.2 Zakiah Daradjat, memberikan pengertian *al-Qur'ān* sebagai berikut: *al-Qur'ān* ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. (Daradjat, 2001: 19)

2.1.4.1.3 Menurut az-Zarqani dalam kitabnya *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'ān*, yaitu:

الْقُرْآنُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَوَّلِ الْفَاتِحَةِ إِلَى آخِرِ سُورَةِ النَّاسِ.

Artinya

“*al-Qur'ān* adalah Lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari surat *al-Fatihah* sampai akhir surat An-Nas.” (Az-Zarqoni, t.th: 16)

2.1.4.1.4 Menurut Manna“ Al-Qaththan dalam *Mabahis fi Ulumi al-Qur'ān*

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَعَبَّدُ

Artinya

“*Al-Qur’ān* adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya merupakan ibadah”. (al-Qaththan, t.th: 21)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, berarti *al-Qur’ān* merupakan kitab suci orang Islam yang harus dipelajari dan diamalkan isinya, serta sekurang-kurangnya umat Islam harus selalu membaca *al-Qur’ān*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Shad ayat 29 sebagai berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (ص 29)

Artinya :

“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. (Q.S. Shaad : 29) (Depag, 2006 : 736).

Berpijak pada pengertian tersebut di atas, dapat penulis rumuskan pengertian dari kemampuan membaca *al-Qur’ān* adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam bidang membaca *al-Qur’ān* agar fasih mengucapkan lafadz-lafadznya.

2.1.4.2 Dasa Dasar Tujuan Pembelajaran Membaca *Al-Qur’ān*

Kegiatan atau tindakan apa saja yang mempunyai tujuan mulia harus memiliki dasar yang kuat. Hal tersebut untuk pijakan apa yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat yang baik serta tidak mudah terombang-ambing.

2.1.4.2.1. Dasar dasar pembelajaran pendidikan agama Islam adalah:

- 2.1.4.2.1.1. *Al-Qur'ān* dan Assunnah, karena ini merupakan dasar yang utama ketika kita melakukan pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 2.1.4.2.1.2. *Nilai-nilai kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam yang dapat mendatangkan manfaat.*
- 2.1.4.2.2. Tujuan pembelajaran Membaca *al-Qur'ān* adalah sebagai berikut:
- 2.1.4.2.2.1. Mengacu kepada tujuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam.
- 2.1.4.2.2.2. Tujuan jangka pendek yaitu mampu membaca dan menulis huruf *al-Qur'ān* secara baik dan benar
- 2.1.4.2.2.3. Tujuan jangka menengah yaitu mempersiapkan generasi atau hasil lulusan supaya dapat memahami, menghayati serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
- 2.1.4.2.2.4. Tujuan jangka panjang yaitu membentuk manusia kamil sebagaimana pendapat Imam Ghozali.

Pendidikan adalah membina insan paripurna yang *bertaqarrub* kepada Allah, bahagia di dunia dan di akhirat. Orang yang mengikuti pendidikan akan memperoleh kelezatan ilmu yang dipelajarinya dan kelezatan ini pula yang dapat mengantarkannya kepada pembentukan insan paripurna (Al-Ghazali, 1987:35).

2.1.4.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Membaca *Al-Qur'ān*

Materi pendidikan agama Islam salah satunya adalah pengajaran *al-Qur'ān dan al-Hadist* kepada siswa. Hal ini tentunya tidak terlepas dari adanya suatu tujuan yaitu “suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai (Daradjat, 2001: 29). Zakiah Daradjat menyatakan “tujuan pendidikan (pengajaran) bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi juga merupakan keseluruhan diri kepribadian seseorang yang berkenan dengan seluruh aspek kehidupannya” (Daradjat, 2001: 30).

Membaca *al-Qur'ān* adalah termasuk amal ibadah yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kitab suci Ilahi (Fachruddin, 1911: 18). Melihat pendapat ini berarti jika umat Islam membaca *al-Qur'ān* adalah mempunyai tujuan utama niat ibadah kepada Allah SWT dan mendapat kebaikan di dunia dan di akhirat.

Tujuan membaca *al-Qur'ān* secara umum sebagaimana surat al-Baqarah ayat 201 sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (البقرة
(201

Artinya ;

“Dan diantara mereka ada orang yang berdo'a Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka” (QS. Al- Baqarah: 201). (Depag ,2006: 49)

Ayat ini memberikan pengertian bahwa dengan membaca *al-Qur'ān* , umat Islam mengharapkan agar selamat di dunia dan akhirat, karena adanya

amalan membaca *al-Qur'ān* yang mereka lakukan. Baca tulis huruf *Al-Qur'ān* adalah bagian dari mata pelajaran agama Islam di sekolah dasar yang perlu diajarkan dengan tujuan agar anak dapat membaca dan menulis *al-Qur'ān* dengan benar dan lancar. Baca tulis *al-Qur'ān* sebagai sub mata pelajaran pendidikan agama Islam perlu diberikan dengan mengacu GBPP baca tulis *al-Qur'ān* yang mengarah kepada tujuan pendidikan agama Islam yang salah satunya anak lulus atau tamat SMP dapat membaca dan menulis huruf *al-Qur'ān* dengan baik dan benar.

2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Al-Qur'ān

Mulyono Abdul Rahman menyatakan bahwa kemampuan belajar membaca *al-Qur'ān* secara umum dipengaruhi oleh adanya faktor internal maupun faktor eksternal (Mulyono, 2001: 224).

2.1.4.4.1. Faktor Internal

Merupakan faktor yang timbul dari dalam diri Peserta didik itu sendiri. Faktor ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar Peserta didik khususnya pula penguasaan membaca *al-Qur'ān al-Hadist* siswa.

Adapun yang termasuk faktor internal adalah sebagai berikut:

2.1.4.4.1.1. Bakat

Bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, pembawaan) yang

dibawa sejak lahir (Alwi, 2008: 93). Dengan demikian bakat adalah kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan yang sudah ada sejak manusia itu ada. Secara sederhana bakat merupakan kemampuan/ potensi yang dimiliki oleh setiap orang sejak dia lahir. Walaupun demikian bakat setiap orang tidaklah sama. Setiap orang mempunyai bakat sendiri-sendiri yang berbeda dan ini merupakan anugerah dari Tuhan.

Bakat mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap proses pencapaian prestasi seseorang dalam hal belajar. Seorang ada kalanya belajar dapat dengan cepat/lambat karena perbedaan bakat yang dimiliki setiap orang.

2.1.4.4.1.2. Minat

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuatu kebutuhan (Darajat, 2003: 133).

2.1.4.4.1.3. Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang (Hamalik, 2002: 89).

Kemampuan/inteligensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:

2.1.4.4.1.3.1. Cepat menangkap isi pelajaran

2.1.4.4.1.3.2. Tahanlama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan.

2.1.4.4.1.3.3. Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif

2.1.4.4.1.3.4. Cepat memahami prinsip dan pengertian

2.1.4.4.1.3.5. Sanggup bekerja dengan pengertian abstrak

2.1.4.4.1.3.6. Inteligensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya inteligensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran yang diberikan.

2.1.4.4.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan belajar membaca dalam pelajaran *al-Qur'ān* Hadist adalah sebagai berikut:

2.1.4.4.2.1. Guru

Guru adalah seorang tenaga professional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita yang tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berperikemanusiaan yang mendalam (Usman, 2002: 8). Peserta

didikdiharapkan akan mampu menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapi dengan bimbingan belajar terutama masalah belajar dengan kepribadian seorang guru.

2.1.4.4.2.2. Kurikulum Sekolah

Kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental. (Nizar, 2002: 56). Peserta didikan dengan santai dan gembira melakukan aktivitas belajar dalam proses belajarnya. Apalagi proses pembelajaran *al-Qur'ān Hadist* yang merupakan kesulitan bagi Peserta didikabila penetapan kurikulum yang tidak sesuai maka akan malah menjadi aktor penghambat kemajuan prestasi belajar siswa.

2.1.4.4.2.3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah, lingkungan masyarakat dapat berarti lingkungan keluarga dan lingkungan sekelilingnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakat lingkungan yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari Peserta didiksetelah pulang dari sekolah. Peran serta lingkungan masyarakat dalam ikut meningkatkan prestasi di

bidang pendidikan sangat diperlukan sekali. Kemampuan membaca dalam penelitian ini dinilai dari tes kemampuan Peserta didik dalam membaca surat as-Muthaffifin.

2.1.5. Metode Membaca *Al-Qur'ān*

Metode membaca *al-Qur'ān* adalah suatu cara agar mudah untuk membaca *al-Qur'ān*. Di Indonesia terdapat beberapa metode membaca *al-Qur'ān* sebagaimana pemaparan berikut.

2.1.5.1. Metode *Baghdadiyah*

2.1.5.1.1. Pengertian Metode *Baghdādiyyah*

Metode *Baghdādiyyah* adalah metode tersusun yang dibawa oleh Abdurrahman Al-*Baghdādiyyah*. Metode *Baghdādiyyah* suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih yang dikenal dengan sebutan *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan dalam masyarakat Indonesia bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan dengan sebutan *al-Qur'ān* kecil (Amal, 2005: 392). Metode *Baghdādiyyah* ini memiliki ciri khas yakni langsung memperkenalkan seluruh huruf-huruf *al-Qur'ān*, dan saat huruf-huruf tersebut diberi tanda baca vokal (*fathah, kasrah, dhammah*), suku kata tersebut dieja mempergunakan istilah aslinya. Proses pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf *hijāiyyah* mulai dari *alif* sampai *ya'*, dan kemudian diakhiri dengan membaca *jûz 'amma* sebelum masuk ke *al-Qur'ān* besar.

2.1.5.1.2. Tujuan Mempelajari Metode *Baghdādiyyah*

Tujuan merupakan “sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Dengan kata lain, tujuan merupakan kehendak seseorang untuk mendapatkan dan memiliki serta memanfaatkannya bagi kebutuhan dirinya sendiri atau untuk orang lain”. Belajar metode *Baghdādiyyah* bertujuan untuk mampu mendisiplinkan ilmu pembaca *al-Qur’ān* untuk menguasai bacaan dengan lebih dan tertib serta mampu melahirkan pembaca yang disiplin di dalam bacaannya.

Buku metode *Baghdādiyyah* hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan *al-Qur’ān* kecil. Dalam metode *Baghdādiyyah* tertulis huruf- huruf *hijāiyyah* secara beturut-turut, ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Dalam tiap langkah dapat menimbulkan rasa estetika (enak didengar) bagi santri karena bunyinya bersajak berirama.

2.1.5.1.3. Sistematika Materi *Al-Qur’ān Bahgdādiyyah*

Menurut Armai Arif, sistematika materi *al-Qur’ān Baghdādiyyah* di antaranya, sebagai berikut:

Mula-mula diajarkan nama-nama huruf *hijāiyyah* menurut tertib kaidah

Kemudian diajarkan tanda-tanda baca (*harakat*) sekaligus bunyi bacaannya. Dalam hali ini anak dituntun bacanya secara pelan-pelan dan diurai/dieja, seperti *alif fathah a*, *alif kasrah i*, *alif dhammah u*. Setelah itu dilanjutkan cara pengucapan hutuf yang bertasydid, setelah itu dilanjutkan dengan tanwin dengan susunan dua, tiga atau empat huruf sampai pada kalimat.

Setelah anak-anak mempelajari huruf *hijāiyyah* dengan cara-caranya itu, barulah diajarkan kepada mereka *al-Qur'ān juz'amma* (Jûz yang ke-30 dari urutan jûz dalam *al-Qur'ān*) itu (Budiyanto, 1995: 5).

2.1.5.1.4. Kelebihan dan kekurangan metode *Baghdādiyyah*

Metode *Baghdadiyyah* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses belajar huruf *Al-Qur'ān* . Adapun kelebihanannya antara lain, yaitu:

2.1.5.1.4.1 Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hafal huruf-huruf *hijāiyyah*.

2.1.5.1.4.2 Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain.

2.1.5.1.4.3 Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.

2.1.5.1.4.4 Santri membaca sesuai tajwid

2.1.5.1.4.5 Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri (Budiyanto, 1995: 6).

Dasar metode *Baghdādiyyah* ini adalah dimulai dengan mengajar huruf- huruf, kata-kata kemudian ke kalimat. Metode ini mengandalkan hafalan, oleh karena itu metode ini memiliki banyak kekurangan, diantaranya:

2.1.5.1.4.6 Anak-anak tidak mengerti bahan pelajaran yang dibaca karena susunan kalimat yang disusun secara terikat dari awal sampai akhir, sehingga anak- anak

semata-mata melakukan bacaan tanpa memahami apa huruf-huruf kalimat yang dibacanya.

2.1.5.1.4.7 Anak-anak merasa sulit membedakan antara huruf-huruf yang sama bentuknya seperti: ظ dan ض

2.1.5.1.4.8 Anak-anak kurang aktif, karena harus mengikuti ustadz/ustadzah dalam membaca.

2.1.5.1.4.9 Kurang variatif karena menggunakan satu jilid saja.

2.1.5.1.4.10 Membutuhkan waktu yang lama dalam mencapai target bahan yang ingin dicapai (Budiyanto, 1995: 6-7).

2.1.5.1.5. Langkah-langkah Pengajaran Metode *Baghdādiyyah*

Menurut Bambang Abdullah, langkah-langkah pelaksanaan metode *Baghdādiyyah* di antaranya, sebagai berikut:

2.1.5.1.5.1 Guru membentuk posisi melingkar bersama dengan santri.

Di awal belajar seorang ustadz/ustadzah mengkondisikan Peserta didik belajar dengan tertib dan rapi, dalam posisi melingkar ini guru perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

2.1.5.1.5.1.1 Ta'aruf antara ustadz/ustadzah dan santri

Ada beberapa hal yang harus diketahui oleh guru yang berkaitan dengan Peserta didikdi antaranya: mengenal nama-nama santri, sifat dan perilaku masing- masing siswa, mengenal tingkat

kematangan sosial dan emosi santri, mengenal kemampuan intelegensi secara umum saja, dan memahami untuk saling menyayangi diantaranya mereka.

Dalam penerapan metode *Iqra'* strategi pembelajarannya hampir sama, hanya saja diawal belajar berbentuk klasikal, yakni satu kelas santri dipandu oleh seorang ustadz atau ustadzah, sedangkan ustadz/ustadzah lain bertugas mengontrol santri dengan cara terlibat duduk dan menghafal bersama santri, selanjutnya santri duduk berbentuk setengah lingkaran atau leter “U” dengan materi baca tulis *alqur’ān*.

2.1.5.1.5.1.2 Menumbuhkan suasana belajar akrab dan menyenangkan.

Adapun sarana untuk mencapai keakraban dan belajar yang menyenangkan itu, antara lain: melakukan metode bercerita, memberi hadiah, memberi motivasi terus menerus, bersikap interaktif dalam mengajar, dan memberi perhatian yang mendalam saat belajar (Abdullah, 1998: 9).

2.1.5.1.5.1.3 Tumbuhkan kedisiplinan/aturan secara perlahan-lahan dan bertahap.

Pendekatan yang digunakan dalam menumbuhkan kedisiplinan ini, yaitu *targhib* (motivasi/kebaikan) dan *tarhib* (hukuman/peringatan). *Targhib* adalah “janji yang disertai

bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Jadi, pendidikan melalui *targhib* dan *tarhib* bertumbu pada pengontrolan emosi dan keseimbangan anantara keduanya (Abdullah, 1998: 9). Dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan kasih sayang, dan harus ditujukan untuk membantu mereka menemukan diri, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin dengan kasih sayang merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri.

2.1.5.1.5.1.4 Guru mulai mentalaqqi bacaan *al-Qur'ān* dan *muraja'ah*.

Bila santri dapat terkondisi untuk belajar, maka guru dapat mentalaqqi bacaan *al-Qur'ān* secara berulang-ulang, hingga Peserta didik dapat mengulang-ulang bacaan tersebut dengan baik dan selanjutnya lakukan *muraja'ah* setiap awal belajar dalam posisi melingkar ini.

Muraja'ah bisa juga dikatakan dengan metode resitasi. Resitasi dalam hala ini bearti mengulangi atau mengucapkan kembali (sesuatu) yang telah dipelajari. Metode ini dapat digunakan untuk

semua bahan pelajaran yang bersifat verbal maupaun non verbal. Di dalam mata kuliah metodologi pengajaran resitasi ini disebut “Metode pemberian tugas. Yang bearti bahwa pemberian tugas itu bermaksud agar Peserta didikdiharuskan mengulangi pelajaran yang telah di pelajari atau di ajarkan.

2.1.5.1.5.1.5 Guru mulai mengatur/menempatkan Peserta didik pada posisi duduk yang tepat (berbanjar).

Pada tahapan ini guru diharapkan sudah mampu untuk menguasai halaqah dengan baik dan telah terbangun komunikasi dengan siswa, hal ini ditandai keadaan halaqah yang mulai tenang saat belajar.

2.1.5.1.5.2 Guru memerintahkan Peserta didik melingkar kembali untuk mengakhiri belajar. Guru dan Peserta didik bersiap-siap untuk mengakhiri proses belajar dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

2.1.5.1.5.2.1.Melakukan evaluasi belajar harian

2.1.5.1.5.2.2.Memberikan penghargaan bagi Peserta didik yang tertib dan

2.1.5.1.5.2.3.Memberi sangsi bagi Peserta didik yang kurang tertib, misal: pulang paling lambat.

2.1.5.1.5.2.4.Do’a dan pulang dengan tertib.

2.1.5.1.5.2.5. Ustadz/ustadzah memulai baca *al-Qur'ān*

2.1.5.1.5.2.6. Santri menulis huruf *al-Qur'ān*

2.1.5.1.5.2.7. Memeriksa kehadiran santri

2.1.5.1.5.2.8. Melakukan evaluasi dan penutup (Abdullah, 1998: 9).

2.1.5.2. Metode Drill

2.1.5.2.1. Pengertian Metode *Drill*

Penggunaan istilah *drill* (latihan siap) dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu menjadi milik Peserta didik dan dapat dikuasai sepenuhnya. Metode *Drill* itu sendiri memuat beberapa pendapat memiliki arti sebagai berikut:

2.1.5.2.1.1. Suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana Peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, Peserta didik memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari (Roestiyah, 1985: 125).

2.1.5.2.1.2. Suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan (Pasaribu, 1986: 25)

2.1.5.2.1.3. Suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan

untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan supaya menjadi permanen (Roestiyah, 1985: 125).

2.1.5.2.1.4. Suatu rencana menyeluruh tentang penyajian materi secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan dengan cara latihan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik (Majid, 2006 : 133).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *drill* adalah suatu cara menyajikan bahan pengajaran dengan jalan melatih Peserta didik agar menguasai pelajaran dan terampil. Peserta didik terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori secukupnya, kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru Peserta didik disuruh mempraktekkan sehingga menjadi mahir dan terampil.

2.1.5.2.2. Tujuan Metode Drill

Tujuan metode *Drill* adalah untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketrampilan tentang sesuatu yang dipelajari anak dengan melakukannya secara praktis pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari anak itu, dan siap dipergunakan bila sewaktu-waktu diperlukan. Roestiyah menyatakan dalam strategi belajar mengajar teknik metode *drill* ini bahasanya dipergunakan untuk tujuan agar siswa:

2.1.5.2.2.1. Memiliki keterampilan motoris/ gerak, seperti

menghafal kata-kata, menulis, mempergunakan alat atau membuat suatu benda, melaksanakan gerak dalam olah raga.

2.1.5.2.2.2. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitungan, mencongak. Mengenal benda/bentuk dalam pelajaran Matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca.

2.1.5.2.2.3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti sebab akibat banjir, hujan, antara tanda huruf dan bunyi-ing dan sebagainya. Penggunaan lambang, symbol di dalam peta dan lain-lain.

Berdasarkan keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari metode *drill* adalah untuk melatih kecakapan-kecakapan motoris dan mental, untuk memperkuat asosiasi yang dibuat. Adapun tujuan penggunaan metode *drill* pada pembelajaran *al-Qur'ān* adalah untuk melatih peserta didik supaya cakap dan terampil dalam membaca *al-Qur'ān* .

2.1.5.2.3. Syarat-Syarat Penerapan Metode Drill

Penggunaan metode *drill* dapat efektif, jika memiliki persyaratan sebagai berikut:

2.1.5.2.3.1. Sebelum pelajaran dimulai, hendaknya dimulai

terlebih dahulu dengan memberikan pengertian dasar.

2.1.5.2.3.2. Metode ini dipakai hanya untuk bahan pelajaran dan kecekatan yang bersifat rutin dan otomatis.

2.1.5.2.3.3. Diusahakan hendaknya masa latihan dilakukan secara singkat, hal ini dimungkinkan agar tidak membosankan siswa.

2.1.5.2.3.4. Maksud diadakannya ulangan latihan Peserta didik harus memiliki tujuan yang lebih luas.

2.1.5.2.3.5. Latihan diatur sedemikian rupa sehingga bersifat menarik dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

2.1.5.2.4. Langkah-Langkah Melakukan Metode Drill

Metode *Drill* hanya digunakan untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.

2.1.5.2.4.1. Latihan harus memiliki arti dalam rangka yang lebih luas.

2.1.5.2.4.1.1. Sebelum diadakan latihan, anak didik perlu lebih mengetahui terlebih dahulu arti latihan itu sendiri.

2.1.5.2.4.1.2. Peserta didik perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna untuk kehidupannya mereka selanjutnya.

2.1.5.2.4.1.3. Peserta didik harus mempunyai sikap bahwa

latihan- latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.

2.1.5.2.4.2. Latihan-latihan itu pertama harus dilakukan diagnosa:

2.1.5.4.2.4.2.1. Percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul.

2.1.5.4.2.4.2.2. Respon yang benar artinya harus dikuasai oleh siswa, sedangkan respon yang salah harus diperbaiki.

2.1.5.4.2.4.2.3. Peserta didik memerlukan untuk mewarisi latihan, perkembangan, arti dan control.

2.1.5.4.2.4.2.4. Pertama-tama ketepatan, kemudian kecepatan dan pada akhirnya kedua-duanya harus tercapai dalam latihan-latihan.

2.1.5.2.4.3. Masa latihan harus relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu lain.

2.1.5.2.4.4. Masa latihan harus menarik, gembira dan menyenangkan:

2.1.5.4.4.1. Minat intrinsik, agar hasil latihan memuaskan.

2.1.5.4.4.2. Setiap kemajuan Peserta didik harus jelas.

2.1.5.4.4.3. Hasil latihan terbaik, dengan menggunakan sedikit emosi.

2.1.5.2.4.5. Latihan memerlukan waktu yang esensial.

2.1.5.2.4.6. Proses latihan dan kebutuhan arus disesuaikan dengan pergeseran individu :

2.1.5.2.4.6.1. Tingkat kecakapan yang diterima suatu saat tidak harus sama.

2.1.5.2.4.6.2. Latihan perseorangan sangat perlu dilakukan untuk menambah latihan kelompok.

Latihan diharapkan dapat betul-betul bermanfaat bagi peserta didik dengan langkah-langkah di atas untuk menguasai kecakapan tersebut, serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan pelajaran yang diterima secara teori dan praktek.

2.1.5.2.5. Kelebihan-Kelebihan Metode Drill

Kelebihan-kelebihan metode *Drill* antara lain:

2.1.5.2.5.1. Dalam waktu yang tidak lama Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan.

2.1.5.2.5.2. Peserta didik memperoleh pengetahuan praktis dan siap pakai, mahir dan lancar.

2.1.5.2.5.3. Menumbuhkan kebiasaan belajar secara kontinyu dan disiplin diri, melatih diri serta belajar mandiri.

2.1.5.2.5.4. Pada pelafalan agama dengan melalui metode drill ini anak didik menjadi terbiasa dan menumbuhkan

semangat untuk beramal kepada Allah SWT.

Sedangkan Zuhairini (1983:95) menguraikan tentang metode latihan siap sebagai berikut:

2.1.5.2.5.5. Dalam waktu relatif singkat, cepat dapat diperoleh penguasaan dan ketrampilan yang diharapkan.

2.1.5.2.5.6. Anak didik akan memiliki pengetahuan siap.

2.1.5.2.5.7. Akan menanamkan pada anak didik kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.

2.1.5.2.6. Kekurangan-Kekurangan Metode Drill

Team kurikulum didaktik metodik kurikulum IKIP Surabaya, dalam pengantar didaktik Metodik Kurikulum PBM menguraikan tentang kekurangan dari metode *drill* adalah sebagai berikut :

2.1.5.6.1. Menghambat bakat dan inisiatif siswa.

Mengajar dengan metode *drill* berarti minat dan inisiatif Peserta didik dianggap sebagai gangguan dalam belajar atau dianggap tidak layak dan kemudian dikesampingkan. Peserta didik tidak dapat menggunakan inisiatifnya saat belajar membaca *al-Qur'ān* dengan metode ini. Para Peserta didik dibawa kepada koformitas dan diarahkan menjadi uniformitas.

2.1.5.6.2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.

Perkembangan inisiatif di dalam menghadapi situasi baru atau malah baru anak didik menyelesaikan persoalan dengan cara statis: hal ini bertentangan dengan prinsip belajar dimana Peserta didik seharusnya mengorganisasi kembali pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.

2.1.5.6.3. Membentuk kebiasaan yang kaku.

Penggunaan metode drill, Peserta didik belajar secara mekanis, dalam memberikan respon terhadap sesuatu stimulus Peserta didik dibiasakan secara otomatis. Kecakapan Peserta didik dalam memberikan respon stimulus dilakukan secara otomatis tanpa menggunakan intelegensi, tidaklah irasional, hanya berdasarkan rutinitas saja.

2.1.5.6.4. Menimbulkan Verbalisme.

Mengajar bahan pelajaran kepada Peserta didik secara berulang kali, guru mengadakan ulangan lebih-lebih jika menghadapi ujian, Peserta didik dilatih menghafal pertanyaan-pertanyaan (soal-soal). Mereka harus mengetahui dan menghafal jawaban-jawaban/pertanyaan-pertanyaan tertentu. Peserta didik harus dapat menjawab soal-soal secara otomatis, karena itu maka proses belajar yang lebih realistik menjadi terdesak, dan sebagai gantinya timbullah respon. Respon yang melalui bersifat verbalistik.

2.1.5.2.7. Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Membaca *Al-Qur'an Hadist*

Efektivitas adalah hasil dari suatu kegiatan yang berguna untuk mewujudkan sesuatu menjadi lebih baik dan sistematis. Kalau dijabarkan secara terpisah kata efektivitas menunjukkan pada suatu sikap, siap dan sedia yang menunjukkan pada suatu perubahan sikap atas segala apa yang dikerjakan ataupun tindakan yang semestinya dilakukan. Sedangkan kata efektivitas adalah suatu proses pekerjaan yang mengarah pada maksud dan tujuan tertentu. Berangkat dari pengertian masing-masing di atas, maka efektivitas memiliki pemahaman sebagai suatu sikap dalam melakukan segala tugas-tugas menjadi tanggung jawab dengan penuh segala kesungguhan.

Dunia pendidikan, di mana kegiatan belajar mengajar atau pengajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik haruslah memenuhi target-target yang menjadi tujuan pendidikan. Manusia telah dibekali serangkaian keistimewaan dan kelebihan yang harus dikembangkan secara kreatif dan produktif. Guru dalam pengajaran harus mengembangkan inovasi-inovasi dalam metode atau cara pembelajaran yang dapat mencapai maksud dan tujuan pendidikan tersebut. Kriteria pengajaran yang efektif secara umum haruslah memenuhi faktor-faktor pendidikan yang menunjang dalam kegiatan proses belajar mengajar, karena keberadaannya secara tidak sengaja dapat berpengaruh pada pengembangan pribadi anak

didik atau peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kaitannya dengan pembelajaran *al-Qur'ān* efektifitas itu bisa diukur kemampuan untuk membaca dan menulis *al-Qur'ān* . Apabila Peserta didik tidak lancar dalam membaca dan menulis, maka ia akan mengalami kesulitan dalam pekerjaannya atau pelajarannya. Kesukaran itu akan semakin bertambah apabila ia semakin meningkat dalam tahap pelajarannya.

Quraish Shihab berpendapat bahwa perintah membaca dan menulis merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat manusiaannya yang sempurna. Karena membaca merupakan faktor utama bagi keberhasilan manusia dalam menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepada manusia.

Membaca dan menulis *al-Qur'ān* merupakan ibadah yang memberikan manfaat bagi pembacanya, kaitannya dengan membaca *al-Qur'ān* , Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتَلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنَزَلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا. (رواه الترمذي)

Artinya :

Abdullah ibn ‘Amru ra berkata: Rasulullah saw

bersabda: Dikatakan kepada sahabat *al-Qur'ān* : Bacalah dan naiklah !. Bacalah sebagaimana yang biasa kalian baca ketika di dunia, sesungguhnya posisi kalian adalah pada akhir ayat yang kalian baca. (Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Tirmizi (hadis no. 2838), beliau berkata: Hadis ini Hasan Shahih.)

Membaca *Al-Qur'ān* juga akan mendapatkan Syafaat besok pada hari kiamat. Sebagai mana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : اقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ. (رواه مسلم)

Artinya :

"Dari Abu Umamah Al-Bahili r.a, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Bacalah *al-Qur'ān* ! Karena sesungguhnya *Al-Qur'ān* itu akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya." (HR. Muslim).

عَنْ عُثْمَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - ﷺ - قَالَ « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » (رواه البخاري)

Artinya:

"Ustman bin Affan radhiyallahu 'anhu berkata: "Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar *al-Qur'ān* dan mengajarkannya." (HR Bukhari.)

2.1.5.2.7.1. Empat macam indikator untuk mengukur keberhasilan Peserta

didik dalam membaca dan menulis *al-Qur'ān* sebagai

berikut:

2.1.5.2.7.1.1. Peserta didik mampu membaca huruf-huruf *al-*

Qur'ān (huruf hijaiyah)

2.1.5.2.7.1.2. Peserta didik mampu menulis huruf-huruf *al-*

Qur'ān

2.1.5.2.7.1.3. Peserta didik mampu merangkai huruf-huruf *al-Qur'ān*

2.1.5.2.7.1.4. Peserta didik mampu membaca *al-Qur'ān* dengan makhraj dan tajwid yang benar.

2.1.5.2.7.2. Guru untuk mencapai indikator di atas membutuhkan beberapa metode yang mengajak Peserta didik untuk membiasakan diri mencapai indikator tersebut melalui latihan atau drill. Metode Drill atau latihan ini biasanya digunakan untuk agar tujuan anak didik bisa memiliki kemampuan-kemampuan antara lain:

2.1.5.2.7.2.1. Memiliki keterampilan motoris atau gerak seperti: mengucapkan kata-kata *mufrodāt* baru, menulis dan mempergunakan alat-alat peraga, serta bisa mendemonstrasikan materi-materi *khiwar* dan melakukan tanya jawab dengan *mufrodāt*.

2.1.5.2.7.2.2. Mengembangkan kecakapan *intelektual* seperti: melafalkan bahan-bahan *qiroah* dengan *intonasi* yang baik dan benar, bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan dengan baik dan benar.

2.1.5.2.7.2.3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu kalimat dengan kalimat lain sesuai dengan

kedudukan kalimat/struktur kalimat dan mampu membedakan hubungan antara huruf dan bunyi NG – NY, dan antar huruf س dan ص , dan sebagainya.

2.1.5.2.7.2.4. Pengetahuan anak didik akan bertambah dalam berbagai segi, dan anak didik tersebut akan bisa memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.

2.1.5.2.7.2.5. Penggunaan daya pikirnya makin lama makin bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan lebih teratur dan lebih teliti dalam mendorong daya ingat anak tersebut.

Metode ini sering dipakai Pendidikan Agama Islam dalam memilih ulangan-ulangan pelajaran *al-Qur'ān* , *muhadatsah* bahasa Arab dan praktek-praktek ibadah. Menurut riwayat setiap bulan Ramadhan Rasulullah SAW mengadakan latihan-latihan terhadap wahyu-wahyu yang telah diturunkan kepada beliau.

2.1.5.2.7.3. Latihan dalam penggunaan metode Drill untuk meningkatkan belajar membaca Al-Qur'ān antara lain:

2.1.5.2.7.3.1. Membaca dengan sekedat.

Membaca huruf-huruf yang ada dalam bacaan. Membaca pada tingkatan ini adalah seseorang yang sedang membaca hanya

melafalkan kalimat-kalimat bacaan tanpa mengerti akan maksudnya.

2.1.5.2.7.3.2. Membaca satu unit fikir.

Peningkatan kemampuan membaca harus memperhatikan satu unit fikir di dalam membaca, artinya di dalam membaca tidak memperhatikan kata demi kata, akan tetapi menangkap beberapa kata yang mempunyai arti khusus, lalu dari kata-kata yang ditangkap tadi yang tidak berurutan sesuai susunan kalimatnya berusaha mengerti isi bacaan tersebut.

2.1.5.2.7.3.3. Membaca dengan cepat.

Membaca dengan cepat akan semakin cepat memahami isi buku yang dibaca. Seseorang yang lambat dalam membaca akan lambat dalam memahami isi buku tersebut, akan tetapi apabila membaca dengan keadaan cepat, maka akan cepat pula seseorang akan dapat memahami isi buku tersebut.

2.1.5.3. Metode *Al-Barqy*.

Metode ini ditemukan oleh Drs. Muhadjir Sulthan, dan disosialisasikan pertama kali sebelum tahun 1991, yang sebenarnya sudah dipraktekkan pada tahun 1983. Metode ini tidak disusun beberapa jilid akan tetapi hanya dijilid dalam satu buku saja. Pada metode ini lebih menekankan pada pendekatan global yang bersifat struktur analitik sistetik, yang

dimaksud adalah penggunaan struktur kata yang tidak mengikuti bunyi mati (sukun). Metode ini sifatnya bukan mengajar, namun mendorong hingga gurunya tutwuri handayani dan santri dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan tersedia. Dalam perkembangannya *al-Barqy* ini menggunakan metode yang diberi nama metode lembaga (kata kunci yang harus dihafal) dengan pendekatan global dan bersifat analitik sistetik.

Dan metode tersebut adalah sebagai berikut:

DA-RA-JA, MA-HA-KA-YA, KA-TA-WA-NA, SA-MA-LA-BA.

Secara teoritis, metode ini apabila diterapkan pada anak kelas IV SD hanya memerlukan waktu 8 jam, bahkan bagi anak SLTA keatas hanya cukup 6 jam, sedangkan jika buku *al-Barqy* diterapkan pada anak TK dengan cara bermain, maka dapat memicu kecerdasan.

2.1.5.3.1. Fase yang harus dilalui dalam metode *al-Barqy* , diantara lain:

2.1.5.3.1.1. Fase analitik, yaitu guru memberikan contoh bacaan yang berupa kata-kata lembaga dan santri mengikutinya sampai hafal, dilanjutkan dengan pemenggalan kata lembaga dan terakhir evaluasi yaitu dengan cara guru menunjukkan huruf secara acak dan santri membacanya.

2.1.5.3.1.2. Fase sistetik, yaitu satu huruf digabung dengan yang lain hingga berupa suatu bacaan, أَدْرَجَ .Menjadi :أَرْجَأَ.

2.1.5.3.1.3. Fase penulisan, yaitu santri menebali tulisan yang berupa titik-titik.

2.1.5.3.1.4. Fase pengenalan bunyi a-i-u, yaitu pengenalan pada tanda baca fathah, kasroh dan (أ إ) dhommah

2.1.5.3.1.5. Fase pemindahan, yaitu pengenalan terhadap bacaan atau bunyi arab yang sulit, maka didekatkan pada bunyi-bunyi Indonesia yang berdekatan, misalnya: ذَ dengan سَ. pendekatan dengan شَ, ذَ pendekatan

2.1.5.3.1.6. Fase pengenalan mad, yaitu mengenalkan santri pada bacaan-bacaan panjang.

2.1.5.3.1.7. Fase pengenalan tanda sukun, yaitu mengenalkan bacaan-bacaan yang bersukun.

2.1.5.4. Metode *Qiroati*.

2.1.5.4.1. Pengertian Metode *Qiroati*

Metode *Qiroati* adalah suatu metode membaca *al-Qur'ān* yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam metode *Qiroati* terdapat dua pokok yang mendasar yaitu membaca *Al-Qur'ān* secara langsung dan pembiasaan pembacaan dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid. Membaca *al-Qur'ān* secara langsung maksudnya

adalah dalam pembacaan jilid ataupun *al-Qur'ān* tidak dengan cara mengeja akan tetapi dalam membacanya harus secara langsung. Metode *Qiroati* merupakan metode yang yang bisa dikatakan metode membaca *al-Qur'ān* yang ada di Indonesia, yang terlepas dari pengaruh arab.

Metode ini pertama kali disusun pada tahun 1963, hanya saja pada waktu itu buku metode *Qiroati* belum disusun secara baik. Dan hanya digunakan untuk mengajarkan anaknya dan beberapa anak disekitar rumahnya, sehingga sosialisasi metode *Qiroati* ini sangat kurang. Berasal dari metode *Qiroati* inilah kemudian banyak sekali bermunculan metode membaca *al-Qur'ān* seperti metode Iqro', metode *an- Nadliyah*, metode Tilawaty, metode *al-Barqy* dan lain sebagainya. Diawal penyusunan metode *Qiroati* ini terdiri dari 6 jilid, dengan ditambah satu jilid untuk persiapan (pra-TK), dan dua buku pelengkap dan sebagai kelanjutan dari pelajaran yang sudah diselesaikan, yaitu juz 27 serta Ghorib Musykilat (kata-kata sulit).

2.1.5.4.2. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Qiroati*.

2.1.5.4.2.1. Sebelum mengajar metode *Qiroati* para pendidik harus di tashih terlebih dahulu karena buku *Qiroati* tidak diperjual belikan dan hanya untuk kalangan sendiri yang sudah mendapat syahadah.

2.1.5.4.2.2. Dalam penerapannya banyak sekali metode yang digunakan.

- 2.1.5.4.2.3. Dalam metode ini terdapat prinsip untuk pendidik dan anak didik.
- 2.1.5.4.2.4. Setelah ngaji qiroati anak didik menulis bacaan yang sudah dibacanya.
- 2.1.5.4.2.5. Pada metode ini setelah khatam 6 jilid meneruskan lagi bacaan–bacaan *ghorib*.
- 2.1.5.4.2.6. Dalam mengajar metode ini menggunakan ketukan, jadi dalam membaca yang pendek dibaca pendek.
- 2.1.5.4.2.7. Jika anak sudah lulus 6 jilid beserta *ghoribnya*, maka dites bacaannya kemudian setelah itu anak didik mendapatkan syahadah.
- 2.1.5.4.2.8. Adapun kekurangan dari metode *Qiroati* yaitu bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.

2.1.5.5. Metode *Iqra'*

2.1.5.5.1. Pengertian Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* adalah metode yang mengandalkan sistem pengajaran privat (satu persatu secara individual), dan maksimal 6 orang santri untuk setiap ustadz/ustadzah. Dalam aplikasinya sistem pengajaran melalui metode *Iqra'* tidak perlu lagi dieja bacaan huruf-

huruf yang ada baris, namun langsung dibaca dengan barisnya (Jamil,2017: 10). Menurut As'ad Human, metode *Iqra'* adalah metode cepat dalam membaca dan menulis huruf *al-Qur'ān* , melalui bacaan langsung sesuai barisnya masing-masing tanpa harus dieja lagi, dan kalau pendek bacaannya (tanpa *Mad*), maka harus dibaca pendek. Demikian pula bila bacaannya panjang, harus diperagakan dengan bacaan panjang, dan seterusnya (Human, 1994: 2).

Mengajar metode *Iqra'* pada jilid 1 dan 2 sebaiknya secara perorangan sedangkan mengajar jilid 3 dan 6 sebaiknya secara klasikal, namun setiap Peserta didikdiberi kesempatan membaca Pada jilid pertama huruf dibaca langsung tanpa mengeja dengan cepat dan tidak memanjangkan suara, pada jilid dua diperkenalkan nama *harakat*, angka arab, dan bacaan *mad thabi'i*. Jilid tiga adalah pendalaman jilid satu dan dua, jilid empat dikenalkan *nun sukun*, *tanwin*, *mad wajib* dan *mad jaiz*, *nun dan mim bertasydid*, *waw* yang tidak dibaca. Jilid lima diajarkan cara *waqaf*, *mafatih al suwar* dan pendalaman jilid sebelumnya. Pada jilid enam diajarkan cara membaca *izhar halqi* dan membaca *al-Qur'ān* jûz satu (Zarkasi, 1990: 1-6).

Dalam pengajaran metode *Iqra'* sebaiknya guru agama atau ustadz/ustadzah perlu memperhatikan sifat-sifat yang terkandung dalam buku *Iqra'* yaitu: Bacaan langsung, cara belajar Peserta didikaktif (CBSA), privat/klasikal modul (materi/pokok bahasan), asistensi, praktis, sistematis, variatif, komunikatif, dan fleksibel. Penggunaan

metode *Iqra'* ini sangat terencana dan terarah dimulai dari tahap- tahap pertama yaitu pengenalan huruf-huruf *hijāiyyah* serta anak didik mengulanginya, anak didik bisa mahir dan mengerti pada setiap huruf (Zulkarnain, 2006: 1-2).

2.1.5.5.2. Tujuan Mempelajari Metode *Iqra'*

Iqra adalah buku yang dapat membantu kanak-kanak maupun orang dewasa yang belum mahir membaca *al-Qur'ān* dengan lancar dan tajwīd yang betul. Berbeda dengan buku-buku yang lain, kaedah *iqra'* cepat dan mudah dipahami, menarik dan cara pembelajarannya yang menarik. Tujuan *iqra'* adalah supaya belajar dengan cepat dan mudah membaca *al-Qur'ān*. Soal teori dan ilmiah tajwid akan diajar setelah belajar berupaya dan bertadarus *al-Qur'ān*. Istilah tajwīd tidak diajar tetapi mempraktikkan sebutannya.

2.1.5.5.3. Sistematika Materi Metode *Iqra'*

Adapun sistematika buku *Iqra'* di antaranya, sebagai berikut:

2.1.5.5.3.1. Jilid 1

Pelajaran pada jilid satu ini seluruhnya berisi pengenalan bunyi huruf tunggal berharakat *fathah*. Diawali dengan huruf *a, ba, ta, tsa* dan seterusnya sampai *ya*. Target yang dicapai anak bisa membaca dan mengucapkan secara fasih sesuai dengan *makhājnya* huruf-huruf tunggal berharakat *fathah*.

2.1.5.5.3.2. Jilid 2

Pada jilid dua ini diperkenalkan dengan bunyi huruf-huruf bersambung berharakat *fathah*, baik huruf sambung di awal, di tengah maupun di akhir kata. Mulai diperkenalkan bacaan “*mad*” namun masih berharakat, mulai halaman ini anak boleh diperkenalkan nama huruf demikian pula nama harakat. Target jilid dua meningkatkan kefasihan membaca bunyi huruf, anak-anak bisa membaca huruf-huruf sambung, anak-anak juga bisa membedakan bacaan pendek dan panjang dari *fathah* yang diikuti *alif* dan *fathah* berdiri.

2.1.5.5.3.3. Jilid 3

Pada jilid tiga ini, barulah diperkenalkan bacaan kasrah, kasrah dengan huruf bersambung. Karena anak-anak telah mampu membedakan bentuk-bentuk huruf bersambung, maka pengenalan bacaan kasrah ini langsung huruf tunggal dan huruf sambung sekaligus. Bacaan *dhammah* dikenalkan pada jilid ketiga setelah anak betul-betul mengenal bacaan *kasrah* dan *fathah*. Pada halaman 19 langsung diperkenalkan *dhammah* panjang karena diikuti oleh *wau sukun*. Dan disinilah anak dikenalkan *wawu sukun* dan *dhammah*, baik *dhammah* biasa maupun *dhammah* terbalik sebagai tanda bacaan panjang. Target jilid ketiga, anak dapat mengenal bacaan *kasrah*, *kasrah* panjang karena diikuti *yasukun* dan *kasrah* panjang karena berdiri, anak mengenal bacaan *dhammah*, *dhammah* panjang karena diikuti *wawu sukun* dan *dhammah* panjang karena terbalik. Anak sudah mengenal

nama tanda baca *fathah*, *kasrah*, *dhammah* dan sukun. Anak sudah mengenal nama-nama huruf *alif*, *ya*, dan *wawu*.

2.1.5.5.3.4. Jilid 4

Pada jilid keempat, diawali dengan bacaan *fathah tanwin*, *kasrah tanwin*, *dhammah tanwin*, bunyi *ya sukun*, dan *wawu sukun*, *mim sukun*, *nun sukun*. *Qalqalah* dan huruf-huruf *hijāiyyah* lainnya yang berharakat *sukun*. Pada jilid ini, anak sudah diperkenalkan dengan nama semua huruf *hijāiyyah* dan nama-nama tanda bacanya. Didahulunya bacaan *qalqalah* dari huruf-huruf sukun lainnya, dimaksudkan agar sejak dini anak telah mampu menghayati bacaan *qalqalah* sehingga terbiasa dengan bacaan yang mestinya ber*qalqalah*, dan tetap dibaca *qalqalah*. Target pada jilid keempat, memperkenalkan bacaan-bacaan *izhar*, sedang bacaan yang lain belum diperkenalkan.

2.1.5.5.3.5. Jilid 5

Pada jilid kelima, isi materi jilid kelima terdiri dari cara membaca *alif-lamqamariah*, *waqaf*, *mad far'i*, *nun sukun/tanwin* menghadapi huruf-huruf *idgham bighunnah*, *alif-lam syamsiyah*, *alif-lam jalalah*, dan cara membaca *nun sukun/tanwin* menghadapi huruf-huruf *idgham bilaghunnah*. Tetapi belum diperkenalkan istilah-istilah yang digunakan dalam ilmu tajwīd.

2.1.5.5.3.6. Jilid 6

Pada jilid keenam, isi jilid keenam sudah memuat *idgham*

bighunnah yang diikuti semua persoalan-persoalan tajwīd. Pokok pelajaran jilid keenam ini ialah cara membaca *nun sukun/tanwin* bertemu huruf-huruf, cara membaca *nun sukun/tanwin* bertemu huruf-huruf *ikhfa*, cara membaca dan pengenalan *waqaf*, isi jilid keenam sudah memuat semua persoalan-persoalan tajwīd, walaupun belum diperkenalkan teori-teori tajwīdnya (Budiyanto, 1995: 12).

2.1.5.5.4. Kelebihan dan Kekurangan dan metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses belajar huruf *al-Qur'an*.

2.1.5.5.4.1. Kelebihannya antara lain, yaitu:

2.1.5.5.4.1.1. Adanya buku (modul) yang mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta pendidikan dan latihan guru agar buku *Iqra'* ini dapat dipahami dengan baik oleh guru, para guru dapat menerapkan metodenya dengan baik dan benar.

2.1.5.5.4.1.2. Cara belajar Peserta didik (CBSA), Peserta didikdiberikan contoh huruf yang telah diberi contoh huruf yang harakat sebagai pengenalan di lembar awal dan setiap memulai belajar Peserta didikdituntut untuk mengenal huruf hijāiyyah

tersebut. Pada permulaan, Peserta didik langsung membaca huruf-huruf tersebut secara terpisah-pisah untuk kemudian dilanjutkan ke kata dan kalimat. Jika terjadi kesalahan baca, guru memberikan kode agar kesalahan tersebut dibenarkan sendiri dengan cara mengulang bacaan.

2.1.5.5.4.1.3. Bersifat privat (individual). Setiap Peserta didik dihadapkan guru untuk mendapatkan bimbingan langsung secara individual. Jika pembelajaran terpaksa dilakukan secara kolektif maka guru akan menggunakan buku Iqra' klasikal.

2.1.5.5.4.1.4. Menggunakan sistem asistensi. Yaitu santri yang lebih tinggi tingkat pembelajarannya membina Peserta didik yang berada di bawahnya. Meski demikian proses kelulusan tetap ditentukan oleh guru dengan melalui ujian.

2.1.5.5.4.1.5. Guru mengajar dengan pendekatan yang komunikatif, seperti dengan menggunakan bahasa penegasan saat Peserta didik membaca benar, sehingga Peserta didik termotivasi, dan dengan teguran yang menyenangkan jika terjadi kesalahan.

2.1.5.5.4.1.6. Penggunaan sistem pembelajaran yang variatif

dengan cerita dan nyanyian religius sehingga Peserta didik tidak merasa jenuh.

2.1.5.5.4.1.7. Menggunakan bahasa secara langsung sehingga lebih mudah diingat. Selain itu Peserta didik tidak diperkenalkan huruf hijaiyyah terlebih dahulu dengan asumsi menyita banyak waktu, dan menyulitkan siswa. Oleh karena itu metode Iqra' bersifat praktis sehingga mudah dilakukan.

2.1.5.5.4.1.8. Sistematis dan mudah diikuti. Pembelajaran dilakukan dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sering didengar, yang mudah diingat ke yang sulit didengar dan diingat.

2.1.5.5.4.1.9. Buku dengan metode ini bersifat fleksibel untuk segala umur. Lembaganya dikenal dengan nama Taman Kanak-kanak *al-Qur'ān* (TKQ) dan Taman Pendidikan *al-Qur'ān* (TPQ), yang pertama didesain untuk anak-anak sedangkan kedua didesain untuk yang sudah dewasa atau orang tua.

2.1.5.5.4.1.10. Ustadz/ustadzah menulis *al-Qur'ān* kecil dan memeriksa hasil tulisan santri

2.1.5.5.4.1.11. Bukunya mudah di dapat di toko-toko

2.1.5.5.4.1.12. Diampu oleh Ustadz/ustadzah

2.1.5.5.4.2. Kekurangan metode *Iqra'* antara lain, yaitu:

2.1.5.5.4.2.1. Anak kurang tahu nama huruf *hijāiyyah* karena tidak diperkenalkan dari awal pembelajaran.

2.1.5.5.4.2.2. Anak kurang tahu istilah atau nama-nama bacaan dalam ilmu *tajwîd*

2.1.5.5.4.2.3. Tidak dianjurkan menggunakan irama murottal (Bacon, 2004: 5).

2.1.5.5.5. Langkah-langkah Pengajaran Metode *Iqra'*

2.1.5.5.5.1. Menurut Melvin L. Silberman dan Allin Bacon, langkah-langkah pelaksanaan metode *Iqra'* di antaranya, sebagai berikut:

2.1.5.5.5.1.1. CBSA, Peserta didik aktif membaca sendiri setelah dijelaskan pokok bahasanya,

usta/ustadzah hanya menyimak tidak menuntun.

Belajar aktif tidak hanya diperlukan untuk menambah gairah, namun juga untuk menghargai perbedaan individual dan keragaman kecerdasan.

2.1.5.5.5.1.2. Privat menyimak seorang demi seorang secara bergantian.

2.1.5.5.5.2. Pendapat Lapp, Bender, Ellenwood dan John di antara model aktivitas belajar adalah *The Personalised Model*, di mana proses pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan minat, pengalaman dan perkembangan Peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi individualitasnya.

2.1.5.5.5.2.1. Asistensi. Peserta didik yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak santri lain. Strategi ini baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya. Jika selama ini ada yang mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka strategi ini akan sangat membantu peserta didik dalam mengajarkan kepada teman sekelas.

2.1.5.5.5.2.2. Santri dibentuk lingkaran

2.1.5.5.5.2.3. Ustadz/ustadzah memberikan salam

2.1.5.5.5.2.4. Komunikatif, beri sanjungan kepada Peserta didik apabila bacaan betul.

2.1.5.5.5.2.5. Bagi Peserta didik yang betul-betul menguasai

pelajaran dan sekiranya mampu dipacu, maka membacanya boleh diloncat-loncatkan agar cepat selesai.

2.1.5.5.5.2.6. Memulai baca *al-Qur'ān* kecil

2.1.5.5.5.2.7. Memeriksa kehadiran santri

2.1.5.5.5.2.8. Menulis huruf *al-Qur'ān*

2.1.5.5.5.2.9. Penutup

Cara membaca buku *Iqra'* diperbolehkan memakai alat bantu untuk menunjuk huruf agar lebih cepat membacanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bobbi De Porter bersama Mike Hernacki, bahwa kiat-kiat untuk membaca di antaranya menggunakan jari atau benda lain sebagai petunjuk (Porter, 1999: 256).

2.1.5.6. Efektivitas Metode *at-Tibyan*

2.1.5.6.1. Pengertian Efektifitas Metode

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya secara ideal efektivitas dapat dikatakan dengan ukuran-ukuran yang pasti misalnya usaha X adalah 60% efektif dalam mencapai tujuan Y. (Menurut Aan komariah dan cepi Tratna) yang dimaksud efektivitas adalah ukuran yang menyatakan

sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organisasi, makin dekat pencapaian prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil penilaiannya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas ialah suatu keadaan dan ukuran sejauh mana manfaat dan tercapainya tujuan yang telah tercapai. Efektivitas pengajaran dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: Efektivitas pengajaran guru Efektivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan sendirinya prinsip ini harus diperhitungkan.

2.1.5.6.2. Metode *At-Tibyan*

Metode *at-Tibyan* memiliki beberapa keunggulan dari metode-metode lainnya diantaranya:

2.1.5.6.2.1. Pengarang memiliki *Qiro'ah Sab'ah*

Syekh Abdurrahman al-Bakr merupakan orang pertama yang mengagas metode *At-Tibyan*. Sebagai tokoh penggagas, beliau memiliki kapasitas dan kualitas yang mumpuni dalam bidang pemahaman dan pembelajaran *al-Qur'ān*. Penguasaan beliau terhadap *qiro'ah sab'ah* dengan beberapa sanad adalah salah satu bukti bahwa metode ini lahir dari buah pikiran tokoh yang kompeten di bidangnya.

2.1.5.6.2.2. Semua contoh diambil dari *al-Qur'ān*

Dalam Pembelajaran *al-Qur'ān* untuk pemula, contoh-contoh merupakan hal lazim yang harus diterapkan. Pemberian contoh yang baik dan menarik akan mempengaruhi proses dan kualitas bacaan anak didik. Metode yang dipakai oleh *at-Tibyan* salah satunya adalah pemberian contoh yang diambil dari *al-Qur'ān* sehingga membantu kecepatan proses pemahaman anak didik.

2.1.5.6.2.3. Belajar *al-Qur'ān* sekaligus bahasa Arab

Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang berbahasa Arab, kemampuan memahami bahasa Arab merupakan salah satu cara untuk mempermudah belajar dan memahami kandungan *al-Qur'ān*. Dalam metode *at-Tibyan*, kemampuan bahasa arab anak didik menjadi salah satu perhatian karena menjadi suatu kesatuan dengan *al-Qur'ān*. Metode komparatif ini sangat menarik karena disatu sisi anak didik mendapat pembelajaran *al-Qur'ān* dan disisi yang lain juga mendapat pembelajaran bahasa arab.

2.1.5.6.2.4. Belajar mengeja sekaligus Tajwid dan makhori jul huruf

Dalam metode *at-Tibyan*, Tahap pertama yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran *al-Qur'ān* adalah teknik mengeja. Sebagaimana lazimnya metode-metode lainnya. Namun yang membedakan adalah terletak pada pembelajaran tajwid dan makhori jul huruf. Dalam teknik mengeja anak didik sekaligus mendapatkan materi tajwid dan makhori jul huruf dengan praktek.

2.1.5.6.2.5. Contoh sesuai dengan tahapan pelajaran (sistematis)

Tahap pembelajaran dalam sebuah metode *al-Qur'ān* sangat menentukan bagi anak didik. Metode tibyan memiliki tahapan-tahapan yang sistematis dan jelas dengan capaian-capaian sehingga memudahkan para guru untuk mengevaluasi peserta didik.

2.1.5.6.2.6. Cocok bagi segala usia (Usia dini sampai lansia)

Metode tibyan cocok untuk semua kalangan. Karena tahapan-tahapan yang terkonsep secara sistematis, target pencapaian yang jelas dan metodologi pembelajaran yang fleksibel sehingga guru diberikan kebebasan untuk berimprovisasi sesuai dengan kemampuan anak didiknya.

2.1.5.6.2.7. Berwarna dan menarik

Letak keunikan yang lain dari metode *at-Tibyan* adalah teknik penyampaian materi. Dalam metode ini, Nampak sekali bahwa *at-Tibyan* sangat kreatif dalam menyampaikan materi sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Penyampaian materi lewat instrumen gambar berwarna adalah cara unik yang belum pernah dilakukan oleh metode lainnya.

2.1.5.6.2.8. Di dalam metode *at-Tibyan* anak sudah diajarkan ilmu

Tauhid dengan benar.

Metode *at-Tibyan* adalah pembelajaran diniyah yang sangat lengkap, karena di dalamnya ada :Tauhid, Shiroh, Hadist, Doa-doa yang bersumber dari *al-Qur'ān* dan sunnah, Tuhfathul Athfal.

2.1.5.6.3. Prinsip penggunaan Metode At-Tibyan

Beberapa prinsip pembelajaran *al-Qur'ān* dalam menggunakan metode *at-Tibyan* adalah:

- 2.1.5.6.3.1. Diajarkan secara praktis.
- 2.1.5.6.3.2. Menggunakan tahajji dan berbahasa Arab.
- 2.1.5.6.3.3. Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga.
- 2.1.5.6.3.4. Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku.
- 2.1.5.6.3.5. Mudah untuk menghafal ayat-ayat *al-Qur'ān* karena adanya *tikror* (pengulangan).
- 2.1.5.6.3.6. Untuk menambah latihan , kita gunakan kitab tambahan “*Qiroah Lil Athfal*” yang penulisannya sudah sesuai dengan Mushaf standar International (Madinah) .

2.2. Kajian yang relevan

Penelitian ini menggunakan acuan-acuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, diantaranya:

2.2.1. Baharuddin (2012), dengan judul tesis “Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca *al-Qur’ān* Santri Pondok Pesantren Tahfizh *al-Qur’ān* Al-Imam ‘Ashim Makassar”. Pada penelitian ini diungkapkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh *al-Qur’ān* al-Imam ‘Ashim Makassar adalah metode jibril. Metode jibril adalah praktik pembelajaran *al-Qur’ān* yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada para sahabatnya seperti halnya yang Nabi Muhammad saw. terima dari malaikat Jibril, sehingga Nabi Muhammad saw. membacakan ayat *al-Qur’ān* dan diikuti oleh para sahabat dengan bacaan yang sama. Keunggulan digunakannya metode ini adalah kemampuan membaca Al-Qur’ān santri Pondok Pesantren Tahfizh *al-Qur’ān* al-Imam ‘Ashim Makassar sangat baik karena santri mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur’ān dengan fasih sesuai dengan makhraj huruf dan sifatnya.

2.2.2. Nur Fadilah (2012), Tesis dengan judul “Efektivitas Metode Pembelajaran *al-Qur’ān* (Studi Komparasi Implementasi Metode Tilawati Dan Metode Attartil Di Yayasan Himmatun Ayat Surabaya)”. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pelaksanaan Pembelajaran *al-Qur’ān* dengan Metode Tilawati dan Metode Attartil di Yayasan Himmatun Ayat Surabaya. Peneliti membagi santri menjadi dua kelompok yaitu satu kelompok dengan menggunakan metode Tilawati, dan kelompok yang kedua menggunakan metode attartil. Pada masing-masing kelompok

dilakukan pre-test dan post-test. Tujuan Pre-test dan post-test yaitu untuk melihat tingkat efektivitas dari masing-masing metode. Kemudian tingkat perbandingan keefektivan antara metode tilawati dan metode attartil di Yayasan Himmatun Ayat Surabaya. Jika dibandingkan keefektivan antara metode tilawati dan metode attartil dengan menggunakan uji hipotesis komparasi, maka menghasilkan t-hitung 0,21 sedangkan t-tabel 1,645. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima karena tidak berada di daerah kritik. Sehingga dari uji hipotesis komparasi ini menghasilkan bahwa metode tilawati tidak lebih baik dari metode attartil.

- 2.2.3. Thoriq Arifin (2011), Tesis yang berjudul “Metode Pembelajaran Membaca *al-Qur’ān* Dalam Perspektif KTSP Pada MI Muhammadiyah Di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali (Studi Multi Situs Di MIM Tejobang, Mim Pakel Dan Mim Pentur)”. Pada Penelitian ini disimpulkan bahwa implementasi KTSP pada pembelajaran membaca *al-Qur’ān* pada MI Muhammadiyah Kecamatan Simo (Studi multi situs di MIM Tejobang, MIM Pakel dan MIM Pentur) dengan memberikan tambahan alokasi waktu khusus. Dalam struktur kurikulum membaca *al-Qur’ān* termasuk dalam kegiatan pengembangan diri. Pembelajaran membaca *al-Qur’ān* di Madrasah yang telah dilaksanakan sesuai dengan beberapa acuan operasional penyusunan KTSP dan prinsip pengembangan KTSP. Keefektivan penggunaan metode tergantung pada kemudahan

mendapatkan, biaya yang murah, materi mudah dikuasai guru dan mudah dalam pengelolaan pembelajaran sehingga mudah dikuasai oleh murid dan kemudahan guru memperoleh sumber pembinaan.

- 2.2.4. Riris Wahyuningsih (2017), Tesis dengan Judul “Implementasi Metode Qiro’ati dalam mengembangkan Kemampuan membaca *al-Qur’ān* dan melatih kedisiplinan pada anak usia dini di TK Annuriyah Bulurejo di kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi”. Pada tesis ini disimpulkan bahwa implementasi Metode Qiro’ati di TK Annuriyah sudah berjalan sangat baik. Karena seluruh langkah-langkah, metode serta system pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik. Waktu pembelajarn yang berjalan 30 menit untuk pelajaran inti dilakukan secara kalsikal baik klasikal kecil maupun besar serta evaluasi pembelajaran setiap 3 bulan sekali.
- 2.2.5. Yulyawati (2016), Tesis dengan Judul Implementasi Metode at-Tibyan Dalam Pembelajaran Membaca *al-Qur’ān* Untuk Anak Usia Dini. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa metode mengajarkan membaca *al-Qur’ān* telah banyak di masyarakat, salah satunya adalah metode *at-Tibyan* yang akan menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 12 anak terdiri dari 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik tematik analysis. Rekomendasi yang diberikan untuk guru anak usia dini yaitu metode *at-Tibyan* ini dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca *al-Qur'ān* anak.

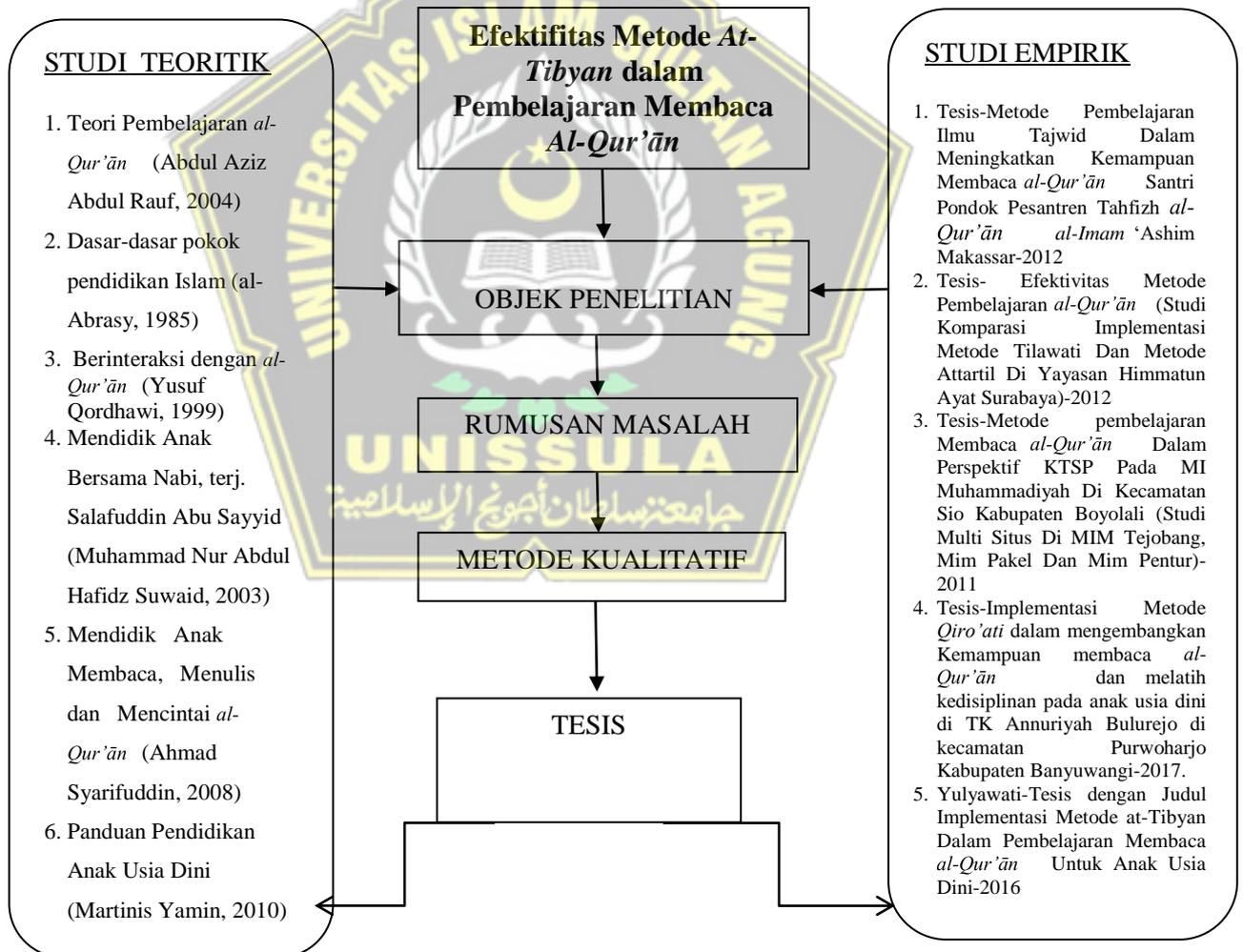
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan dari setiap penelitian yang dilakukan pada penelitian Bahruddin dan Yulyawati. Persamaan dari kedua peneliti itu yaitu dalam hal penerapan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada bisa membaca *al-Qur'ān* dengan fasih dan memiliki pengaruh pada pembelajaran *al-Qur'ān* khususnya dalam hasil belajar. Sedangkan perbedaan dari penelitian-penelitian tersebut adalah metode yang digunakan yang mana pada penelitian Bahruddin menggunakan metode jibril, sementara penelitian Yulyawati menggunakan metode *At-Tibyan*.

BAB 3

KERANGKA KOSEPTUAL

3.1. Kerangka Proses Berpikir

Pada umumnya pembelajaran membaca *al-Qur'ān* dilakukan dengan metode konvensional yaitu membaca dengan cara mengeja baik secara individu maupun kelompok. Sebelum dikemukakan kerangka konseptual, berikut ini dipaparkan kerangka proses berfikir pada diagram berikut :



Gambar 3.1
Kerangka Proses Berpikir

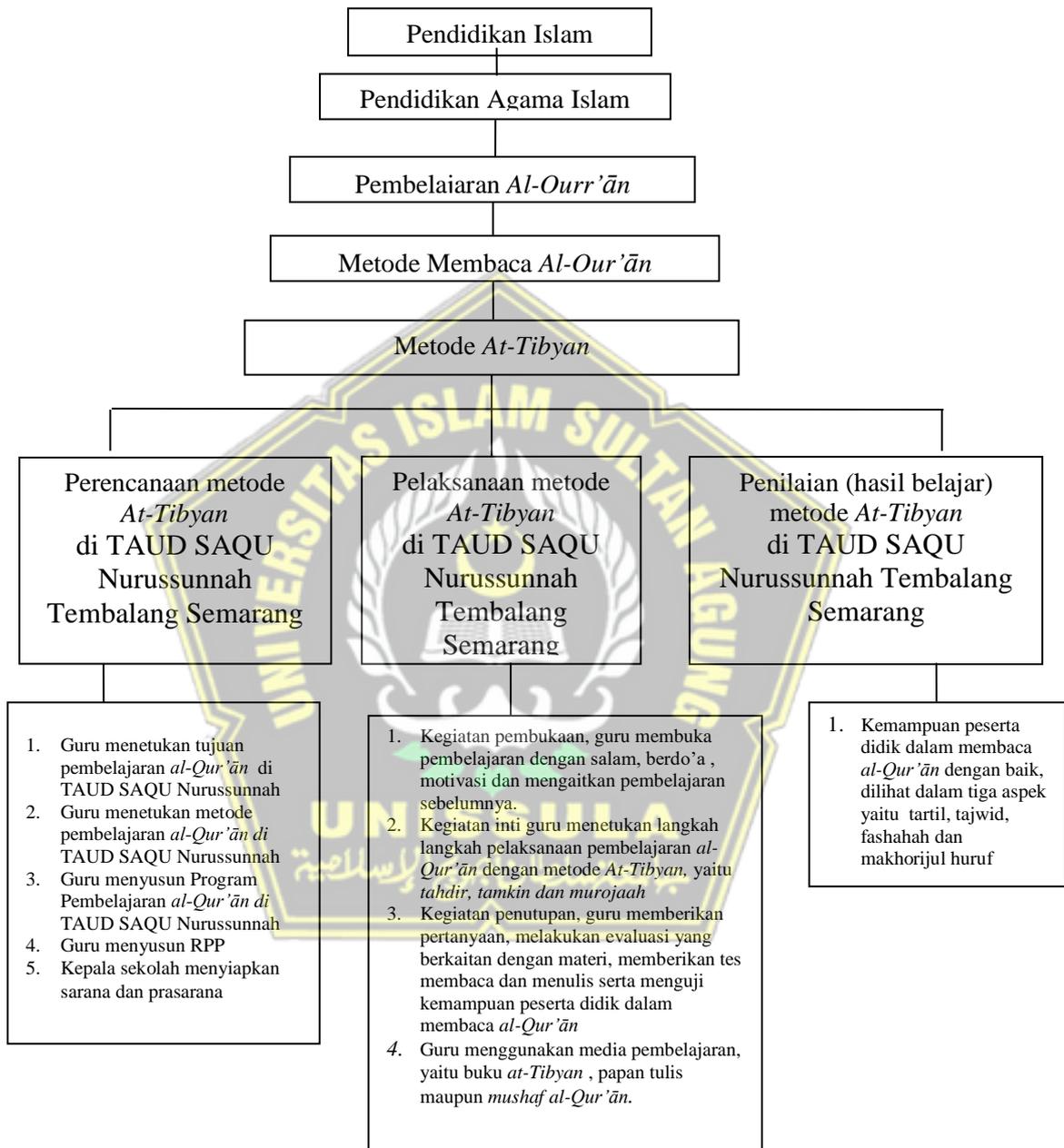
Metode konvensional yaitu membaca dengan cara mengeja baik secara individu maupun kelompok adalah umum dipakai pada pembelajaran membaca *al-Qur'ān* . Pembelajaran secara konvensional ini tersebut cenderung membosankan, kurang menarik, dan menyebabkan Peserta didik mengantuk (terutama di pagi hari), tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan santri kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran *al-Qur'ān* , sehingga diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat Peserta didik dan mengurangi keengganan santri dalam belajar *al-Qur'ān* .

Pembelajaran membaca *al-Qur'ān* dapat dilakukan dengan menerapkan metode *at-Tibyan*. Proses ini lebih menyenangkan dan lebih menarik minat Peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, saling berlomba untuk mendapat perolehan hafalan terbanyak. Peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, Peserta didik lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, membaca dan terus membaca tanpa adanya kebosanan. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan kualitas bacaan siswa.

Dengan studi *obyektif* penelitian berupa studi teoritik dan studi *empirik* sehingga muncullah rumusan masalah dan ditinjakanjuti dengan penelitian kualitatif dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tesis yang berjudul **“Efektifitas Metode *At-Tibyan* dalam Pembelajaran Membaca *Al-Qur'ān* Anak Usia Dini di TAUD SAQU Nurussunnah di Kecamatan Tembalang Kota Semarang”** sebagai sebuah syarat untuk lulus dari program studi magister

pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

3.2. Kerangka Konseptual



Gambar 3.2
Kerangka Konseptual

Dari konsep pembelajaran membaca *al-Qur'ān* tersebut di atas, peneliti mengimplementasikan beberapa aspek yang akan diteliti, diantaranya adalah

- 3.2.1. Pada perencanaan peneliti fokus kepada pembentukan kelompok belajar dan bentuk rencana pembelajaran (RPP) yang digunakan dalam pembelajaran membaca *al-Qur'ān* dengan menggunakan metode at-Tibyan
- 3.2.2. Pada pelaksanaan pembelajaran membaca *al-Qur'ān*, peneliti lebih memperhatikan waktu belajar, bagaimana tujuan pembelajarannya, apa saja materi pembelajarannya, media apa yang digunakan dan tahapan-tahapan apa saja yang dilakukan.
- 3.2.3. Pada Evaluasi pembelajaran peneliti menjabarkan kendala yang dihadapi sekaligus solusi yang diambilnya

3.3. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab masalah sebagaimana dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 3.3.1. Apa saja perencanaan metode *at-Tibyan* yang digunakan agar peserta didik di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang bisa membaca *al-Qur'ān* efektif ?

- 3.3.2. Apa saja usaha yang dilakukan guru (ustadzah) untuk mengatasi hambatan dalam metode *at-Tibyan* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang ?
- 3.3.3. Apakah guru (ustadzah) TAUD SAQU Nurussunnah menyiapkan *mutaba'ah* sebelum proses mengajar ?
- 3.3.4. Media apa saja yang digunakan para santri dalam membaca *al-Qur'ān* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang?
- 3.3.5. Apa saja usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan pengajaran membaca *al-Qur'ān* ?
- 3.3.6. Dimanakah Peserta didik TAUD mempelajari *al-Qur'ān* di dalam kelas atau di luar kelas ?
- 3.3.7. Apakah para Peserta didik merasa senang dengan metode *at-Tibyan* ?
- 3.3.8. Apakah hasil bacaan santri sudah memuaskan ?
- 3.3.9. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk dapat membaca *Al-Qur'ān* dengan baik dan benar ?
- 3.3.10. Apakah motivasi santri dalam belajar membaca *Al-Qur'ān* ?
- 3.3.11. Apakah ada kendala yang dihadapi guru di kelas ?
- 3.3.12. Apa saja trik-trik yang dilakukan ketika Peserta didik kurang semangat dalam belajar *Al-Qur'ān* ?

3.3.13. Apakah yang dilakukan guru ketika melihat Peserta didik tertidur di kelas ?



BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian dan Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif . Penelitian ini bersumber dari data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden, baik dengan cara observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono, data primer adalah “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Jadi, dalam penelitian ini, data primer berbentuk hasil dari observasi dan wawancara. (Sugiyono, 2015: 347).

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis dan ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid, reliable dan objektif dengan instrument penelitian yang benar, sumber data yang tepat, dan pengujian keabsahan data yang tepat sehingga diperoleh data yang sesuai dengan alur penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memiliki nilai pengetahuan yang tinggi, penelitian juga harus dilakukan dengan prosedur pembimbingan yang sesuai dengan standar penulisan yang di tetapkan oleh pascasarjana UNISSULA Semarang.

Metode penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sesuai dengan penelitian kualitatif lapangan dengan langkah-langkah yang telah ditentukan yaitu; paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data,

dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang merupakan salah satu pendekatan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alami atau rekayasa manusia (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 72).

Penelitian ini mengkaji berbagai bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan dengan fenomena lainnya. Sedangkan menurut Haris Herdiansyah penelitian kualitatif adalah: Suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Haris Herdiansyah, 2010: 9). Prof. Dr. Sugiyono menyatakan bahwa: “Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan” (Sugiyono, 2015: 347).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari bahan-bahan yang mendekati kebenaran. Jadi, peneliti langsung melakukan penelitian di Lembaga tempat penelitian untuk memperoleh data secara konkrit. Maka pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berusaha melaksanakan pengkajian data deskriptif yang akan dituangkan dalam bentuk laporan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan

pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan pada generalisasi (Sugiyono, 2011: 255-264). Sedangkan model siklus yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan Arikunto (2008:3) yang terdiri dari: 1) perencanaan (planning), 2) tindakan (acting), 3) pengamatan (observing), 4) refleksi (reflecting). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus.

4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

4.2.1. Lokasi yang menjadi tempat penelitian penulis adalah pada TAUD SAQU Nurussunah yang beralamat di jalan Bulusan Utara Raya Kelurahan Bulusan Tembalang Kota Semarang. Pemilihan TAUD SAQU Nurussunah sebagai lokasi penelitian ini atas dasar pertimbangan TAUD SAQU Nurussunah sebagai lembaga pengajaran pendidikan agama yang aktif melaksanakan kegiatan belajar membaca *al-Qur'ān* , sehingga layak dijadikan sebagai lokasi penelitian.

4.2.2. Waktu penelitian adalah sekitar 1 bulan yaitu di pertengahan bulan Juni hingga akhir Juli 2021. Adapun yang menjadi kegiatan dalam penelitian ini dimulai dari pembuatan proposal, pengurusan ijin penelitian, observasi, wawancara, dan penulisan laporan penelitian.

Tabel 4.2. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Penulisan tesis	September-Oktober 2020
2.	Seminar dan bimbingan tesis	Juli – 2021
3.	Penelitian dan tindakan	Juli-Agustus 2021
4.	Analisis dan bimbingan hasil penelitian	Agustus 2021
5.	Ujian tesis	September 2021

Tabel 4.2.
Jadwal Penelitian

4.3. Subyek, Obyek dan Informan Penelitian

4.3.1. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Lexi J. Moleong, dalam Metodologi Penelitian Kualitatif, hal. 159). Sedangkan subyek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel penelitian melekat (Suharsimi Arikunto, 1998: 130). Subyek penelitian merupakan sumber data dimana untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan objek penelitian adalah tentang data apa saja yang akan dicari atau

digali dalam penelitian (Suharsimi Arikunto, 1992: 17).

Dalam penelitian kualitatif, gejala bersifat holistik (menyeluruh, tidak dipisah pisahkan), sehingga peneliti tidak terbatas pada variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi sasaran penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa orang yang memiliki kompetensi dengan penelitian yang Peneliti lakukan. Adapun yang menjadi informan atau subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

4.3.1.1 Pendiri TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

4.3.1.2 Kepala Sekolah TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang. Dari Kepala TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang akan diperoleh data tentang sejarah, letak geografis, visi, misi, tujuan, kurikulum, daftar nama guru, jumlah peserta didik, keunggulan, kelemahan, dan sarana prasarana di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang

4.3.1.3 Guru at-Tibyan di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang, diharapkan memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membaca *al-Qur'ān* dengan metode *at-Tibyan*

4.3.1.4 Orang tua siswa TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang

Semarang, diharapkan memperoleh informasi tentang hasil dari pembelajaran membaca *al-Qur'ān* dari mereka

Alasan ditetapkannya informan tersebut adalah karena mereka adalah orang yang terlibat langsung dalam kegiatan penyelenggaraan di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang dan menguasai informasi secara akurat .

4.3.2. Obyek Penelitian

Obyek adalah keseluruhan permasalahan yang dibicarakan dalam penelitian atau segala sesuatu yang diteliti. (Ratna, 2010: 135). Agar penelitian lebih fokus, maka peneliti hanya akan meneliti tentang:

- 4.3.2.1. Manajemen perencanaan pembelajaran *al-Qur'ān* dengan metode *at-Tibyan* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang).
- 4.3.2.2. Manajemen pelaksanaan pembelajaran *al-Qur'ān* dengan metode *at-Tibyan* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.
- 4.3.2.3. Manajemen penilaian (evaluasi) pembelajaran *al-Qur'ān* dengan metode *at-Tibyan* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

4.4. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

4.4.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dan yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data dan sumber data tesis ini menggunakan data primer, data skunder dan data pendukung

(Lexy J. Moeloeng, 2010: 171).

Data yang menjadi sumber data adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari subjek penelitian baik perseorangan maupun organisasi sebagai sumber utama. Adapun data primer atau sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan,selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Sumadi Suryabrata, 2010: 26).

Berdasarkan hal tersebut, pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Lexy J. Moleong, dalam Metodologi Penelitian Kuantitatif hal. 159). Data skunder adalah data yang diambil bukan sebagai sumber utama yang diambil dari dokumen - dokumen yang berkaitan langsung dengan judul. Data skunder yang akan penulis ambil adalah data dari sosial media, majalah dan website. Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang selanjutnya diolah dan dianalisis dengan satu metode tertentu sehingga menghasilkan atau menggambarkan suatu indikasi tertentu sehingga dalam datayang dibutuhkan adalah materi atau bahan yang akan diolah (Haris Herdiansyah, dalam Metode Penelitian Kualitatif hal. 116). Dalam penelietien kualitatif, teknikpengumpulan data utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan atau trianggulasi (Sugino, dalam Metode Penelitian Manajemen hal. 455)

Penelitian ini dibahas dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menelaah masalah yang ada pada masa sekarang. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian *field research* yaitu dilakukan secara langsung mengadakan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data - data dan informasi sesuai dengan keperluan yang akan dibahas.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.4.1.1. Observasi

Observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk melihat secara langsung fenomena pelaksanaan proses yang berhubungan dengan penerapan metode *at-Tibyan* pada baca *al-Qur'ān* di TAUD SAQU Nurussunnah. Tujuan observasi untuk mendapatkan informasi tentang penerapan metode *at-Tibyan* dalam pengajaran baca *al-Qur'ān* serta keunggulan metode *at-Tibyan* di TAUD SAQU Nurussunnah dan mengambil kesimpulan untuk disusun menjadi sebuah laporan yang dapat bermanfaat sebagai bahan pembelajaran. Penelitian melakukan observasi pada kelas yang memiliki santri berjumlah 15 santri.

4.4.1.2. Interview (Wawancara)

Interview (wawancara) yaitu pengumpulan data dengan cara komunikasi langsung dengan responden, yaitu kepada Kepala Sekolah, kepada ustadz/ustadzah yang mengajar baca buku *at-Tibyan* sesuai tujuan penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sebagai pedoman wawancara. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah penerapan metode *at-Tibyan* serta keunggulannya pada baca *al-Qur'ān* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

4.4.1.3. Teknik dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain yang tentang subjek (Haris Herdiansyah, dalam Metode Penelitian Kualitatif, hal. 143). Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data berupa dokumen gambar, daftar nilai anak, daftar kelompok anak, foto, film, video, koran dan media sosial yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran *al-Qurān* dengan metode *at-Tibyan* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang, untuk memberikan gambaran secara lebih nyata suasana di dalam kelas atau di luar kelas.

Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan menambah bukti yang diperoleh dari sumber yang lain. Misalnya kebenaran data hasil wawancara.

Kelebihan yang dimiliki oleh dokumen diantaranya: pertama, dokumen dapat memverifikasi data misalnya mengenai bentuk ejaan atau judul atau nama suatu organisasi yang benar, yang kadang-kadang hasil wawancara tidak bisa menjelaskan secara detail nama data dimaksud. Kedua, dokumen bisa dijadikan sebagai alat kontrol untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara. Apabila terjadi ketidakcocokan antara hasil wawancara dan dokumen yang tersedia maka dapat dijadikan alasan untuk meneliti lebih lanjut tentang topik yang sama. Ketiga, dokumen dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan rujukan dalam perencanaan pengumpulan data (Wina Sanjaya, dalam Penelitian

Pendidikan hal. 74-75).

Dalam penelitian ini dokumen diarahkan pada metode, observasi dan pembinaan yang dibuat oleh guru dalam pembelajaran *al-Qurān*, jumlah siswa, tata tertib, catatan pembelajaran, dan lain-lain yang berkaitan dengan pembelajaran *al-Qurān* dengan metode *at-Tibyan* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

4.4.2. Instrumen Pengumpulan Data

4.4.2.1. Keabsahan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan trigulasi sumber yaitu teknik yang digunakan untuk mengecek kebenaran dengan mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama. Tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang temuan tetapi lebih pada peningkatan penelitian terhadap apa yang ditemukan (Sugiyono, 2007).

Untuk mendapatkan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan hal-hal berupa pemeriksaan kepercayaan, pemeriksaan keteralihan dan pemeriksaan ketergantungan (Moh. Nazir, 2003:16). Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 4.4.2.1.1. Pemeriksaan derajat kepercayaan
Pemeriksaan derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Keikutsertaan peneliti sebagai instrumen penelitian, artinya peneliti berperan sebagian dari instrumen yang dapat mengumpulkan data seobyektif

mungkin. Dengan cara ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan. b. Triangulasi yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain untuk memeriksa keabsahan data dalam rangka mengecek atau membandingkan data yang diperoleh. c. Referensi, yaitu menggunakan bahan-bahan tercatat berupa buku atau publikasi lainnya untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh.

4.4.2.1.2. Pemeriksaan keteralihan Untuk melakukan pemeriksaan keteralihan dapat dilakukan dengan memastikan uraian penelitian rinci, detail, cermat dan fokus segala sesuatu yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian.

4.4.2.1.3. Pemeriksaan ketertanggungjawaban Pemeriksaan ketertanggungjawaban dilaksanakan dengan cara memeriksa catatan keseluruhan pelaksanaan penelitian. Artinya dengan memperhatikan data mentah, instrumen dan pengorganisasian data. Secara lebih jelas, agar data yang diperoleh benar-benar obyektif maka dilakukan triangulasi dengan cara sebagai berikut: a. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi c. Membandingkan apa yang dikatakan sewaktu diteliti dengan sepanjang waktu d. Membandingkan keadaan dan

perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Lexy J. Moleong, dalam Metode Penelitian hal. 178).

4.4.2.2. Sumber Data

Analisis data primer menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan kemampuan sebelum dan sesudah tindakan. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi dan dilakukan refleksi dari beberapa kejadian dalam proses belajar mengajar. Data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi sebelum dilakukannya penelitian kemudian ditulis ulang kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh setelah dilakukan tindakan hingga anak mencapai tingkat penilaian yang diharapkan.

4.4.2.2.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.4.2.2.1.1. Hasil observasi pada waktu pembelajaran membaca *al-Qur'ān* dengan metode *at-Tibyan* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.

4.4.2.2.1.2. Hasil wawancara dengan, Kepala Sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa TAUD SAQU

Nurussunnah Tembalang Semarang

4.4.2.2.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber bacaan dan dokumen-dokumen lainnya dari berbagai instansi yang berkaitan dengan kajian penelitian, data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan publikasi lainnya. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Seperti :

4.4.2.2.2.1. Laporan Pertanggung Jawaban (bidang kesiswaan)
TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang

4.4.2.2.2.2. Dokumen-dokumen TAUD SAQU Nurussunnah
Tembalang Semarang

4.4.2.2.2.3. Papan Struktur Organisasi TAUD SAQU
Nurussunnah Tembalang Semarang

4.4.2.2.3. Reduksi Data

Secara spesifik peneliti akan membuat kategori, karakteristik, dan memilih bagian yang penting dalam praktik pembelajaran ini. Dimulai dengan identifikasi dan analisis semua data sehingga diperoleh data yang valid, rinci dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan pencatatan secara cermat setiap data kemudian dipilih yang pokok dan merangkum dan memfokuskan pada pokok permasalahan. Maka

data yang sudah direduksi akan mempermudah dan membantu peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih jelas untuk dilakukan pengumpulan data berikutnya. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, dalam Metode Penelitian Manajemen hal. 405).

Sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Dalam proses reduksi data penelitian ini peneliti memilih data-data yang penting di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang, serta membuang data yang kurang diperlukan dalam penelitian.

4.4.2.2.4. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data atau display data yang disajikan adalah dalam bentuk diskripsi dan uraian. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan, kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, dalam Metode Penelitian Manajemen hal. 408).

Dari hasil data yang sudah di reduksi tentang metode *at-Tibyan* dalam pembelajaran *al-Qur'ān* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang, kemudian penulis menyajikan data tersebut dalam bentuk uraian analisis secara naratif dan diskriptif.

4.4.2.2.5. Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dari proses penelitian adalah menarik kesimpulan dari semua data yang sudah disajikan, dalam menyampaikan kesimpulan ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

4.4.2.2.5.1. Menguraikan sub kategori tema dalam tabel kategorisasi dan pengkodean disertai dengan quote verbatim wawancara;

4.4.2.2.5.2. Menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek atau komponen centra fenomenon penelitian;

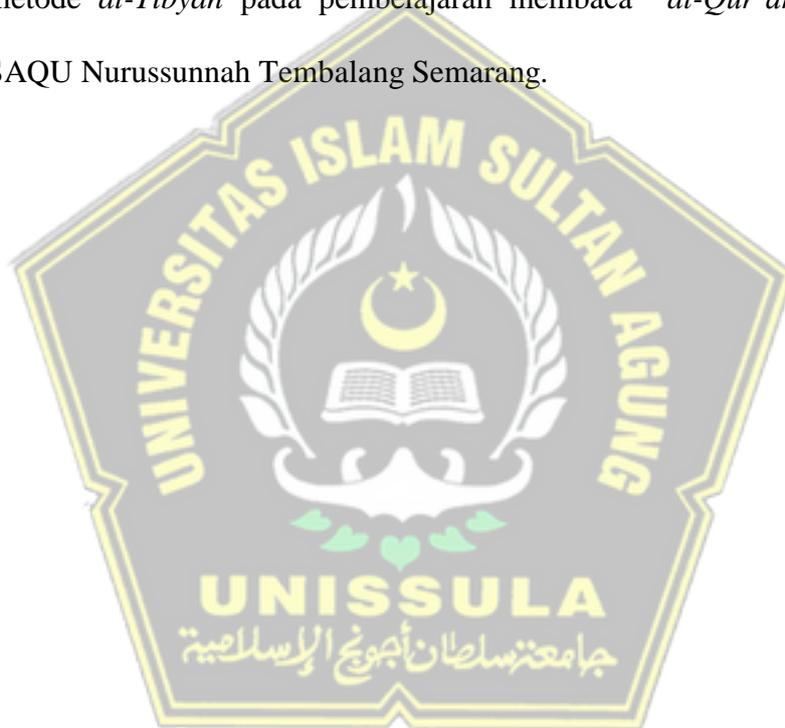
4.4.2.2.5.3. Membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan (Haris Herdiansyah, dalam Metode Penelitian Kualitatif hal. 179).

Pada tahapan ini peneliti menggunakan metode induksi untuk menyimpulkan data-data yang telah dikumpulkan tentang metode *at-Tibyan* dalam pembelajaran *al-Qur'ān* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang

4.4.3. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam buku Lexy J. Moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, selanjutnya penulis akan melakukan analisa dan pembahasan secara deskriptif. Dengan demikian data yang diperoleh disusun sedemikian rupa sehingga dikaji dan dikupas secara runtut, karena data yang diperoleh itu merupakan data kualitatif maka penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif analisis. Artinya penulis mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang penerapan metode *at-Tibyan* pada pembelajaran membaca *al-Qur'ān* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang.



BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. HASIL PENELITIAN

5.1.1. Gambaran Umum TAUD SAQU Nurussunnah

5.1.1.1. Sejarah Berdirinya TAUD SAQU Nurussunnah

Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara via daring karena masih masa pandemi covid 19, observasi pra pandemi dan mengambil dokumentasi untuk mengetahui pembelajaran membaca *al-Qur'ān* dengan metode *at-Tibyan* di TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang . Peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, ustadzah pengajar metode *at-Tibyan* untuk menggali lebih dalam keefektifan metode *at-Tibyan*. Responden pertama yaitu ustadzah Wasiah, S.Pd selaku Kepala sekolah TAUD SAQU Nurussunnah Tembalang Semarang mengatakan bahwa:

“Pembelajaran membaca *al-Qur'ān* dengan metode *At-Tibyan* ini merupakan program unggulan yang membedakan TAUD SAQU Nurussunnah dengan TK lainnya di Semarang ini, di mana kami menargetkan dapat membaca *al-Qur'ān* dengan *makhorijul huruf* yang bagus dan hafal beberapa surat pendek di juz 30. Tentunya kami mempunyai trik-trik khusus untuk mencapai target tersebut. Di antara trik yang kami punya adalah dengan metode dengan pola *tahajji* . TAUD SAQU Nurussunnah berdiri pada 6 Juni 2016 atas prakarsa dari ustadz Dr.Ir.Faqih Edy Susilo, MT selaku Pembina yayasan Nurussunnah” (Wasiah, Kepala Sekolah TAUD SAQU Nurussunnah, Wawancara via telfon 1 juli 2021)

5.1.1.2. Visi dan Misi TAUD SAQU Nurussunnah

Ustadzah Wasiah juga menjelaskan bahwa TAUD SAQU Nurussunnah yang berada di bawah yayasan Islam Nurussunnah ini, memiliki visi dan misi

5.1.1.2.1. Visi TAUD SAQU Nurussunnah adalah :

“Terwujudnya sekolah yang unggul dalam menghasilkan generasi yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, berprestasi berdasarkan *al-Qur’ān* dan *Assunnah*.”.

5.1.1.2.2. Misi TAUD SAQU Nurussunnah adalah :

- 5.1.1.2.2.1. Menyelenggarakan pendidikan dengan membangun *multiple intelligences* berbasis pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah *Ta’ala* dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.
- 5.1.1.2.2.2. Mewujudkan sikap dan perilaku *religius* didalam dan luar sekolah.
- 5.1.1.2.2.3. Mewujudkan budaya jujur, disiplin, gemar membaca, rasa ingin tahu, bekerja sama, saling menghargai, kerja keras, kreatif, empati, mandiri dan bertanggung jawab.
- 5.1.1.2.2.4. Mewujudkan lingkungan sekolah yang rapi, bersih, indah, aman, dan nyaman.
- 5.1.1.2.2.5. Mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan menantang.
- 5.1.1.2.2.6. Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, berwawasan kebangsaan dan demokratis.
- 5.1.1.2.2.7. Menciptakan suasana *al-Qur’ān* di lingkungan belajar peserta didik. (Wasiah, Kepala Sekolah TAUD SAQU Nurussunnah, juli 2021)

5.1.1.3. TUJUAN TAUD SAQU NURUSSUNNAH

- 5.1.1.3.1. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada siswa (student centered learning), antara lain CTL, Pakem, serta layanan Bimbingan dan Konseling.
- 5.1.1.3.2. Menjadikan siswa siswi TAUD SAQU Nurussunnah berkepribadian unggul, religius, jujur, amanah, bekerja keras, disiplin, mandiri dan berprestasi, berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, dan inspiratif

- 5.1.1.3.3. Menjadikan siswa siswi TAUD SAQU Nurussunnah yang memiliki kecerdasan emosional, mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik serta Terampil, berpengetahuan dan berwawasan luas dan semangat nasional kebangsaan.
- 5.1.1.3.4. Membekali anak- anak didik dengan dasar IPTEK, penguasaan teknologi informasi secara benar, dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif.
- 5.1.1.3.5. Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap rasa cinta, estetika di lingkungan sekolah dan masyarakat sehingga terwujud generasi yang peduli
- 5.1.1.3.6. Berbudaya lingkungan serta berakhlaqul karimah menjunjung tinggi nilai agama dan budaya yang islami.
- 5.1.1.3.7. Siap untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
(Wasiah, Kepala Sekolah TAUD SAQU Nurussunnah, juli 2021)

5.1.1.4. Nilai-Nilai TAUD SAQU Nurussunnah

5.1.1.4.1. SEHAT

Membimbing peserta didik TAUD SAQU Nurussunnah agar menjadi anak yang sehat jasmaninya melalui berbagai kegiatan yang dijadwalkan harian, pekanan maupun bulanan.

- 5.1.1.4.1.1. Harian, dilakukan setiap pagi setelah ikrar, merupakan kegiatan motorik kasar yang disesuaikan dengan tingkat capaian perkembangan anak.
- 5.1.1.4.1.2. Pekan, dilakukan pada setiap hari jumat. Bentuk kegiatannya adalah jalan sehat berkeliling komplek atau berjalan menuju ke tempat lain yang memiliki tanah lapang yang cukup luas kemudian melakukan permainan motorik kasar di tempat tersebut. Selain bersifat rekreatif, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik TAUD SAQU Nurussunnah pada lingkungan sekitar.
- 5.1.1.4.1.3. Bulanan, dilakukan setiap satu bulan sekali sesuai dengan jadwal. Bentuk kegiatannya adalah berenang. Dalam hal ini TAUD SAQU Nurussunnah bekerjasama dengan pengelola kolam renang Semawis atau kolam renang lain yang aman dikunjungi dan sesuai dengan karakteristik anak. (Wasiah, Kepala Sekolah TAUD SAQU Nurussunnah, juli 2021)

5.1.1.4.2. CERDAS

Mempersiapkan peserta didik TAUD SAQU Nurussunnah agar menjadi anak yang cerdas melalui berbagai kegiatan stimulasi pembelajaran yang mengacu pada tingkat capaian perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud adalah meliputi enam aspek perkembangan yang dikemas dalam pembelajaran di enam sentra belajar, yaitu Sentra Matematika, Bahasa, Bermain Peran, Bahan Alam, Seni dan Balok.

(Wasiah, Kepala Sekolah TAUD SAQU Nurussunnah, Wawancara via telfon juli 2021)

5.1.1.4.3. BERAKHLAQ MULIA

Mendidik peserta didik TAUD SAQU Nurussunnah agar menjadi anak yang memiliki akhlak mulia melalui :

5.1.1.4.3.1. Pembiasaan perilaku. Yaitu membiasakan anak untuk mengucapkan salam, terima kasih, maaf, permisi, mempersilahkan orang lain, meminta tolong, serta mengucapkan kalimat thoyyibah yang sesuai dengan perilaku. Juga pembiasaan lain seperti menyayangi teman dan orang lain, menawarkan bantuan, merapikan peralatan yang digunakan, sepatu dan sandal ke tempatnya, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menjaga keindahan lingkungan dengan merawat tanaman. Pembiasaan perilaku ini diajarkan secara terintegrasi dalam setiap kegiatan serta keteladanan yang dilakukan oleh guru.

5.1.1.4.3.2. Pembiasaan beribadah, meliputi pembiasaan sholat sunnah dhuha dan shalat dhuhur (Kelas Tahfidz), belajar membaca *Alqui'ran* dengan menggunakan metode Tartili (Kelas Reguler) dan At-Tibyan (Kelas Tahfidz), menghafal *al-Qur'an*, mengenal *al-Hadits*, adab-adab, doa-doa/dzikir harian, sirah Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan sahabat-sahabatnya, bahasa Arab sederhana yang disesuaikan tema yang ada dan upaya untuk mengamalkan pembelajaran *aqidah*, hadits, adab-adab, dan doa dalam kehidupan sehari-hari.

5.1.1.4.3.3. Peduli pada sesama melalui pembiasaan berinfak, yang terprogram dalam:

5.1.1.4.3.3.1. Infak harian. TAUD SAQU Nurussunnah memfasilitasi kegiatan infak harian dengan memberikan celengan kepada setiap peserta didik yang diberi identitas. Kemudian dibawa pulang. Peserta didik diberi motivasi oleh orangtua di rumah untuk mengisi celengan tersebut Rp 1.000,-/hari.

Setiap satu bulan sekali, petugas Yayasan akan mendatangi rumah peserta didik untuk mengambil infak tersebut.

5.1.1.4.3.3.2. Infak pekanan. Dilakukan setiap hari Jumat, sesudah sholat dhuha berjamaah di sekolah. Besaran rupiah infak tidak ditentukan sesuai dengan keinginan/kemampuan peserta didik.

5.1.1.4.3.3.3. Infak dan sedekah tahunan. Biasa dilakukan pada bulan Ramadhan akhir, sebagai bagian dari kegiatan amaliyah Ramadhan. Bentuk kegiatan yang dilakukan dengan membagikan sembako kepada orang yang kurang mampu di lingkungan TAUD SAQU Nurussunnah. Baik peserta didik maupun warga sekitar sekolah. (Wasiah, Kepala Sekolah TAUD SAQU Nurussunnah, Wawancara via telfon 1 juli 2021)

5.1.1.4.4. Berprestasi.

Berprestasi yang dimaksud, bukan bertujuan untuk mengarahkan peserta didik TK TAUD SAQU Nurussunnah untuk menjadi juara di setiap event perlombaan. Namun lebih bertujuan untuk mendidik peserta didik TK TAUD SAQU Nurussunnah yang berprestasi berdasarkan *al-Qur'ān* dan Asunnah dengan cara menghargai delapan kecerdasan anak. Yaitu cerdas verbal, cerdas matematik, cerdas visual-spacial, cerdas intra personal, cerdas inter personal, cerdas kinestetik, cerdas natural dan cerdas nada. Sehingga peserta didik siap melanjutkan Pendidikan ke jenjang selanjutnya. (Wasiah, Kepala Sekolah TAUD SAQU Nurussunnah, Wawancara via telfon 1 juli 2021)

5.1.1.5. Struktur Organisasi TAUD SAQU Nurussunnah

Struktur organisasi TAUD SAQU Nurussunnah berada di bawah komando langsung dari pengurus Yayasan Islam Nurussunnah begitu pula dengan MA, SMP dan SD Islam Nurussunnah, sebagaimana dalam tabel berikut.

SUSUNAN PENGURUS TAUD SAQU NURUSSUNNAH

N O	NAMA	JABATAN
1	Wasiah, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Siti Fatimah	Guru Kelas/Bendahara
3	Heksi Romandonningtias, S.Pd	Guru Patner
4	Sumayyah, S.Psi	Sie Kurikulum/Guru
5	Lina Asfiya Nafi'a	Sie Kurikulum/Guru
6	Nikma Kamilia Rohim	Guru Kelas
7	Tasya Rahma Yunila	Guru Kelas
8	Titin Sumarni, SE	Sie Kesiswaan/Guru Kelas
9	Fernita Berliana	Guru Patner/ Sie Humas
10	Yunita Kusumaningrum	Guru Patner
11	Adinda Alisya Puteri	Guru Patner
12	Rima Az Zahra	Guru Patner
13	Nining Setiyanti	TU/Administrasi

TABEL 5.1.1.5.

Struktur Organisasi TAUD SAQU Nurussunnah
(Wasiah, Kepala Sekolah TAUD SAQU Nurussunnah,Wawancara juli 2021)

5.1.1.6. Jumlah Siswa dan sarana prasarana

TAUD SAQU Nurussunnah memiki 51 siswa aktif yaitu TK KB sebanyak 4 siwa TK A sebanyak 23 siswa dan TK B sebanyak 24 siswa. Guru mengajar pada TAUD SAQU sebanyak 8 orang ustadzah dan 4 orang diantaranya telah hafal *al-Qur'ān* 30 juz. Alhamdulillah TAUD SAQU Nurussunnah telah memiliki sarana prasarana yang memadai untuk keberlangsungan belajar dan mengajar *al-Qur'ān*.(Wasiah, Kepala Sekolah TAUD SAQU Nurussunnah,Wawancara via telfon juli 2021)

Program pembelajaran membaca *Al-Qur'ān* sejak dini ini diharapkan dapat membekali generasi penerus dengan cara membaca *al-Qur'ān* yang benar, disamping itu juga membekali mereka *aqidah*, *hadist* dan *akhlak* sehingga kedepan bisa menjadi generasi yang sholih memiliki *aqidah Islamiyah* yang kuat. Pengenalan cara membaca *al-Qur'ān* sejak dini diharapkan mampu membentengi generasi penerus dari hal-hal yang tidak diharapkan. Lebih lanjut, responden menambahkan bahwa tim pengajar sudah menyiapkan dan menerapkan strategi pembelajaran *al-Qur'ān* yang diyakini mampu mengantarkan peserta didik untuk mendapatkan target yang telah ditetapkan. (Wasiah, Kepala Sekolah TAUD SAQU Nurussunnah,Wawancara via telfon juli 2021)

Untuk memperkuat pendapat kepala sekolah sekaligus pihak dari yayasan Nurussunnah tersebut, peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai para pengajar membaca *al-Qur'ān* itu sendiri juga termasuk beberapa walisiswa TAUD SAQU Nurussunnah.

5.2. PEMBAHASAN

5.2.1. Ciri khas Metode *At-Tibyan*

Salah satu responden yaitu Ustadzah Fathimah selaku guru senior ini menjelaskan bahwa ciri khas metode *at-Tibyan* adalah sebagai berikut :

- 5.2.1.1. Metode *at-Tibyan* adalah sebuah metode belajar membaca *al-Qur'ān* yang disusun oleh Syaikh Abdurrahman Bakr, ulama yang berasal dari Mesir yang saat ini berdomisili di Kota Suci *Madinah Al Munawarah*.
- 5.2.1.2. Metode ini telah banyak digunakan di berbagai negara seperti Saudi, Mesir, Thailand, Australia, Malaysia, termasuk juga Indonesia.
- 5.2.1.3. Metode ini sangat cocok untuk semua kalangan usia yang ingin belajar *al-Qur'ān* dari dasar.
- 5.2.1.4. Agar mudah dipahami dan diterapkan oleh pengajar juga peserta didik, metode ini dirancang agar mudah dipahami oleh khalayak umum yang dapat diikuti dan dijalankan di negara di luar jazirah arab.
- 5.2.1.5. Metode ini tidak memisahkan materi tajwid dengan materi baca *al-Qur'ān* , Sehingga para peserta ketika menyelesaikan semua materi bukan hanya bisa baca *al-Qur'ān* tapi juga paham dengan hukum hukum tajwidnya.
- 5.2.1.6. Dengan menggunakan kekhasan metode *Tahajji* (Mengeja) sehingga benar-benar terperinci dalam membedakan panjang pendeknya dan cara baca di setiap *makhorijul* hurufnya. (Fathimah Ustadzah, Guru TAUD SAQU Nurussunnah, Wawancara via telepon, Juli 2021)

Menurut pengamatan penulis pada penjelasan ustadzah Fathimah di atas, khas metode *at-Tibyan* sangat cocok digunakan di TAUD SAQU Nurussunnah

5.2.2. Implementasi Pembelajaran Metode *At-Tibyan*

Selanjutnya, ustadzah Fatimah menambahkan bahwa:

“Implementasi metode *at-Tibyan* menggunakan *muqorror* khusus dan tidak boleh gonta-ganti hingga tamat. Model evaluasi metode *at-Tibyan* adalah duduk didepan guru. membacakan kembali dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid”. (Fathimah Ustadzah, Guru TAUD SAQU Nurussunnah, Wawancara via telepon, Juli 2021)

Selain memawancarai kepala sekolah dan ustadzah senior, peneliti juga mewawancarai 7 ustadzah, yaitu: Ustdzah Shinta Asri, Ustadzah Nikma Kamila, Ustadzah Sumayyah, Ustadzah Tasya Rahma, Ustadzah Lina Ashfiya, Ustadzah Titin S, dan Ustadzah Fenita.

Ustdzah Shinta Asri mengatakan :

“Alhamdulillah saya mudah sekali dalam mengajarkan *al-Qur’ān* , siswa-siswa pun senang belajar dengan metode *at-Tibyan* ini.” (Shinta Asri Ustadzah, Guru TAUD SAQU Nurussunnah, Wawancara via telepon, Juli 2021)

5.2.3. Perencanaan Pembelajaran Metode *At-Tibyan*

Ustadzah Sumayyah menjelaskan:

“sebelum pelajaran dimulai anak-anak dikondisikan terlebih dahulu sebagaimana yang tertera dalam RPP masing-masing guru. Anak-anak ditanya tentang kabar dan kesiapan untuk belajar serta di ajak berdo’a sebelum pelajaran dimulai”. (Sumayyah Ustadzah, Guru dan Wali kelas TAUD SAQU Nurussunnah, Wawancara via telepon, Juli 2021)

Media pembelajaran *al-Qur’ān* di TAUD SAQU Nurussunnah adalah Media yang digunakan kitab *at-Tibyan*, mushaf *al-Qur’ān* , papan tulis dan spidol serta alat peraga huruf hijaiyyah, penjelasan lengkapnya sebagai berikut:

“Media yang saya gunakan ya kitab *at-Tibyan* itu tadi, mushaf *al-Qur’ān* , papan tulis dan spidol, dan di kelas saya ada tambahan alat

peraga huruf hijaiyyah yang besar dan warna-warni itu, biar anak tidak bosan. Pokoknya saya selang-seling pak, kadang pake alat peraga ini, kadang juga saya tuliskan dipapan tulis langsung. Dan yang dituliskan di papan tulis ini harus sama dalam kitab *at-Tibyan* ini.”(Sumayyah Ustadzah, Guru dan Wali Kelas TAUD SAQU Nurussunnah, Wawancara via telepon, Juli 2021)

5.2.4. Pelaksanaan Pembelajaran Metode *At-Tibyan*

Ustadzah Nikma Kamila menambahkan:

“Tahapan dalam metode *at-Tibyan* adalah *tahdir*, *tamkin* dan *murojaah*. Kami cek dari setiap majmu’ah (kelompok) kemudian diacak. Hingga anak lancar membaca secara mubasyarah tanpa tahajji”

(Nikma Kamila, Guru TAUD SAQU Nurussunnah,Wawancara via telfon juli 2021)

Lalu Ustadzah Sumayyah menjelaskan:

“Tahapan Tahdir adalah guru membaca langsung keseluruhan materi , sementara murid mendengarkan. Misal : ((ا،ب،ت،ث....ي))”

(Sumayah, Wali kelas TAUD SAQU Nurussunnah,Wawancara via telfon juli 2021)

Kemudian, Ustadzah Tasya Rahma,menjelaskan bahwa:

“Tamkin adalah pemateri baru misal : تبع ”

Guru menuliskan satu persatu huruf dan harokat sambil ditanyakan. Huruf apa ini? تاء. Apa yg ada di atas huruf ta'? *Dhommah*. Ba' *kasroh* dan 'ain *fathah* begitu juga. Dalam rangka *muroja'ah* materi sebelumnya (Tasya Rahma, Guru TAUD SAQU Nurussunnah,Wawancara via telfon Agustus 2021)

Ustadzah Lina Ashfiya mengatakan bahwa:

“Dalam mengajar anak-anak taud, tahapan dalam metode *at-Tibyan* ini diulang berkali-kali”(Lina Ashfiya, Guru TAUD SAQU Nurussunnah,Wawancara via telfon Agustus 2021)

Ustadzah Titin S menambahkan:

“Disamping belajar dengan metode *at-Tibyan* siswa TAUD SAQU juga belajar materi *Aqidah* dan *Akhlak* (Hadits, dzikir dan do’a harian),. Praktek ibadah, Adab Qurani dan Outing”(Titin S, Guru TAUD SAQU Nurussunnah,Wawancara via telfon Agustus 2021)

Terakhir, Ustadzah Fenita menjelaskan bahwa:

“Ouput lulusan :
Mampu membaca *al-Qur’ān* dengan tartil dan baik
Makhorijul Huruf dan Tajwidnya
Mampu menulis tulisan Arab
Menguasai praktik ibadah dan terbiasa mengamalkannya sehari-hari.
Memiliki akhlak dan adab islami kepada sesama”(Fenita, Guru TAUD SAQU Nurussunnah,Wawancara via telfon Agustus 2021)

Dari proses wawancara yang dilakukan peneliti di atas, bisa disimpulkan bahwa penerapan metode *at-Tibyan* di TAUD SAQU Nurussunnah ini melibatkan beberapa pihak terkait. Selain adanya kontrol dari kepala sekolah, guru halaqoh, juga melibatkan para orang tua sebagai barisan terdepan.

Dalam pengamatan penulis, Ustadzah mengatur shaf duduk anak, Selanjutnya Ustadzah mengajak muroja’ah membaca yang sebelumnya sudah diajarkan, dan mengevaluasi anak satu persatu. Kemudian menambah pelajaran baru dalam halaman berikutnya, dan mengevaluasi anak satu persatu. Kemudian belajar membaca *al-Qur’ān* dengan metode *at-Tibyan* atau mengeja bacaan huruf hijaiyyah sambung secara klasikal bersama-sama dipapan tulis dan satu persatu dihadapan ustadzah.

Ustadzah mengajak anak didik membacakan Syair “Motivasi Belajar *al-Qur’ān* ”. Kemudian membaca dalil yang menjelaskan makna bait syair “pengabulan Doa”(ustadzah membacakan terlebih dahulu kemudian anak didik menirukan apa yang telah usatdzah bacakan). Selanjutnya Ustadzah mengajak

muroja'ah hafalan yang diajarkan di kelas. **Kegiatan selanjutnya yaitu belajar membaca *al-Qur'ān* dengan metode *at-Tibyan***

Para pengajar yang terjun langsung dalam penerapan metode *at-Tibyan* masih harus beradaptasi dengan karakteristik peserta didik yang bermacam-macam. Adanya buku *muqorror at-Tibyan* serta *mutaba'ah* santri untuk mengontrol bacaan mereka serta sebagai media komunikasi dengan wali santri, serta kolaborasi dengan ustadzah untuk mengecek bacaan siswa dan kemajuan dalam kemampuan membaca *al-Qur'ān* .

Metode *at-Tibyan* yang sudah diterapkan oleh TAUD SAQU Nurussunnah selama hampir 5 tahun ini bisa dikatakan mulai terlihat hasilnya. Dari pengamatan terhadap prestasi bacaan siswa, metode *at-Tibyan* terbukti yang paling efektif diterapkan demi mencapai target keunggulan TAUD SAQU Nurussunnah.

Kontribusi sekolah dalam rangka menerapkan metode *at-Tibyan* untuk mencapai target ini juga tidak bisa dikatakan berlangsung spontan. Salah satunya dengan dipilihnya para pengajar yang memang menguasai dan sanggup untuk menerapkan metode *at-Tibyan*. (Observasi sebelum pandemi)

Sebagaimana dipaparkan oleh para ustadzah TAUD SAQU Nurussunnah bahwa tahapan dalam metode *at-Tibyan* ada 3 yaitu : *Tahdir, tamkin dan murojaah* (*Tahdir* adalah guru membaca langsung keseluruhan materi, sementara murid mendengarkan. Kemudian, “*Tamkin* adalah pemberian materi baru dan *murojaah* adalah mengulang materi lama) . Ada tausiyah yang dilakukan di awal kegiatan pembelajaran, agar dapat memacu semangat dalam belajar. Tentunya

yang lebih memahami karakteristik siswa adalah para pengajar di setiap *halaqah* itu sendiri. Berikut ini adalah contoh capaian target di TAUD SAQU Nurussunnah.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, para santri bersemangat untuk belajar membaca *al-Qur'ān* dengan metode *at-Tibyan* ini. Disamping mendapatkan bacaan yang fasih juga dibiasakan menghafal *al-Qur'ān* terutama pada juz 30. Dari wawancara peneliti kepada 2 pengajar, yaitu ustadzah Fatimah dan ustadzah shinta, mereka menyatakan bahwa metode *at-Tibyan* adalah metode belajar membaca *al-Qur'ān* yang disampaikan dengan cara mengeja (*tahajji*), di dalamnya terdapat pembelajaran bahasa arab, karena di bahas tuntas huruf perhuruf dan kaidah tajwidnya. Dan melalui pendekatan klasikal serta kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak. Metode *at-Tibyan* merupakan metode dalam belajar *al-Qur'ān* dengan cara mengeja (Tahajji). Dalam metode ini, pembelajarannya sekaligus mempelajari pelajaran bahasa Arab karena membahas kaidah hukum tajwid membahas huruf demi huruf secara tuntas.

Kegiatan rutin anak-anak TAUD SAQU Nurussunnah adalah Dzikir pagi, doa sebelum belajar, *Muroja'ah* beberapa surah yang mereka sudah hafal sebelumnya. Setelah itu, ustadzah menanyakan kabar memakai bahasa arab dan anak didik menjawab dengan bahasa arab juga, kemudian membaca syair motivasi belajar *al-Qur'ān* secara bersama-sama. Selanjutnya ustadzah juga melakukan tanya jawab tentang hari dan tanggal hari itu serta tebak-tebakan sebagai syarat untuk masuk kelas masing-masing. Kegiatan sebelum memasuki kelas masing-

masing adalah Dzikir pagi, doa sebelum belajar, Muroja'ah, membaca syair motivasi belajar *al-Qur'ān* serta tanya jawab tentang hari dan tanggal.

5.2.5. Penilaian Pembelajaran Metode *At-Tibyan*

Ustadzah mengajak muroja'ah hafalan yang sebelumnya surat *al'adiyat* ayat 9-10 dan mengevaluasi anak satu persatu. Kemudian menambah hafalan baru surah *Al'adiyat* ayat 11 dan mengevaluasi anak satu persatu. Setelah itu, ustadzah menjelaskan tema hari itu adalah tentang surat *al-'adiyat* yang artinya Kuda perang yang berlari cepat. Kegiatan selanjutnya yaitu belajar membaca *al-Qur'ān* dengan metode *at-Tibyan* atau mengeja bacaan huruf hijaiyyah pisah secara klasikal bersama-sama dipapan tulis dan satu persatu dihadapan ustadzah.

Evaluasi yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan dengan bermain. Aspek yang dinilai adalah kelancaran membaca, tajwidnya, adab dan ketekunannya. Evaluasi baca kitab *at-Tibyan* halamannya dipilih secara acak oleh ustadzah. Saat evaluasi baca kitab *at-Tibyan* yang dinilai adalah kelancaran, ejaannya, adab dan ketekunannya.

Materi ujian baca kitab *at-Tibyan* adalah huruf-huruf hijaiyyah dan ujian hafalan mulai dari surat *al-Ma'un* sampai surat *al-'adiyat*. Yang dinilai saat ujian hafalan yang adalah kelancaran bacan, tartil, tajwid, ketekunan dan adabnya. Dan untuk ujian baca kitab *at-Tibyan*, yang dinilai adalah kelancaran, tahaji/ejaannya, ketekunan dan adabnya. Sambil menunggu giliran ujian, anak didik diperbolehkan bermain plastisin.

TAUD SAQU Nurussunnah juga memiliki target-target belajar yang menandakan ketuntasan dalam belajar, diantaranya :

- 5.2.5.1. Memiliki iman yang kuat ditandai dengan memahami makna yang terkandung pada surat surat dalam juz ‘amma
- 5.2.5.2. Mencintai *al-Qur’ān* dan as-Sunnah ditandai dengan terbiasa muroja’ah dan menghafal secara mandiri, dan termotivasi dengan dalil dalil *al-Qur’ān* dan as Sunnah
- 5.2.5.3. Terbiasa menerapkan Akhlak Islam dalam kehidupan sehari hari.
- 5.2.5.4. Mampu membaca *al-Qur’ān* dengan rasm Utsmani dengan baik dan benar.
- 5.2.5.5. Mampu menghafal juz 30 dengan kualitas bacaan minimal jayyid
- 5.2.5.6. Mampu menghafal do’a harian

5.2.6. Efektivitas Pembelajaran dengan Metode *At-Tibyan*

Salah satu walsantri (Ummu Irsyad) menyatakan bahwa:

“sejak menjadi siswa TAUD SAQU Nurussunnah dengan metode *at-Tibyannya*, kami merasakan banyak perubahan. Disamping dapat membaca *Al-Qur’ān*, dia juga hafal do’a dan hafalan *al-Qur’ān* nya pun banyak. Kebiasaan belajar di sekolah pun terbawa sampai ke rumah” (Ummu Irsyad, Wali Siswa TAUD SAQU Nurussunnah, Wawancara Via telfon 25 Juli 2021)

Walsantri lain (Ummu Sufyan) berpendapat:

“Alhamdulillah Sufyan sangat senang belajar di TAUD SAQU Nurussunnah, prestasi belajar Sufyan juga sangat pesat. Dengan stimulus video, audio dan murojah bersama, alhamdulillah dia telah hafal juz 28” (Ummu Sufyan, Wali Siswa TAUD SAQU Nurussunnah, Wawancara Via telfon 25 Juli 2021)

BAB 6

PENUTUP

6.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian berjudul ” **Efektivitas Metode *At-Tibyan* pada siswa TAUD SAQU Nurussunnah Semarang**” ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 6.1.1. Perencanaan pembelajaran membaca *al-Qur’ān* dengan menggunakan metode *at-Tibyan* oleh guru TAUD SAQU Nurussunnah sudah baik, dibuktikan bahwa mereka sudah menyusun RPP, di dalam RPP sudah ada tujuan pembelajarannya, pilihan metodenya, ada media yang digunakan dan anatar metode dan medianya sudah relevan.
- 6.1.2. Proses pembelajaran membaca *al-Qur’ān* dengan menggunakan Metode *at-Tibyan* yang diterapkan di TAUD SAQU Nurussunnah berjalan dengan lancar dan baik melalui tiga tahapan atau tiga sintak yaitu : *Tahdir, tamkin dan murojaah*. *Tahdir* adalah guru membaca langsung keseluruhan materi, sementara murid mendengarkan. Kemudian, “*Tamkin* adalah pemberian materi baru dan *murojaah* adalah mengulang materi lama. Dalam pembelajaran tersebut didukung dengan media buku *at-Tibyan*, papan tulis serta *mushaf al-Quran*”
- 6.1.3. Pembelajaran membaca *al-Qur’ān* dengan menggunakan metode *at-Tibyan* di TAUD SAQU Nurussunnah berjalan efektif, terbukti kemampuan peserta didik dalam membaca *al-Qur’ān* dalam keadaan *sangat baik*, meliputi aspek *tartil, makhorijul huruf* dan *fashahah*.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang penulis sarankan, antara lain yaitu:

- 6.2.1. Sebagai bahan masukan untuk para pengajar metode *at-Tibyan* untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang paling tepat agar target pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.
- 6.2.2. Para siswa diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar *al-Qur'ān* dengan dukungan penuh dari para *ustadzah* dan orangtua/walisantri.
- 6.2.3. Para peneliti selanjutnya dapat lebih memfokuskan kepada penerapan salah satu tehnik yang paling menentukan keberhasilan program pembelajaran *membaca al-Qur'ān* dengan metode *at-Tibyan* di TAUD SAQU Nurussunnah Semarang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amir, Najib Khalid. 2002. Mendidik Cara Nabi SAW. Bandung: Pustaka Hidayah
- Al-Ghazali, Imam. 1987. Di Balik ketajaman Mata Hati. Jakarta: Pustaka Amani
- Al-Qaththan, Manna. t.th. *Mabahis fi Ulum al-Qur'ān* . Beirut: ar-Risalah.
- Alwi, Hasan, 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Az-Zarqani, Muhammad „Abd „Adhim, t.th. Manahil al-Irfan fi Ulum *al-Qur'ān*. Beirut: Darul kutub
- Battle , J.A. and R.I. Shannun. 2003. Gagasan Baru dalam Pendidikan. Jakarta: Mutiara
- Darajat, Zakiah, 2001. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Darajat, Zakiyah. 2003. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Daulay, Prof. Dr. H. Haidar Putra, MA. 2004. *Pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Fachruddin, Fuad Muhammad. 1911. Filsafat dan Hikmat Syariat Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- Firdiana, Deni. 2003. *Efisiensi Buku Qiro'ati dalam Pengajaran al-Qur'ān di LPI Al-Hikmah Surabaya*. Surabaya : LPI Al-Hikmah
- Hamalik, Omar. 2002, Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Al Gensindo
- Langggulung, Prof. Dr. Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif

- Marimba, Ahmad D. t.Th. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT.Al-Ma'arif), cet. Ke-1
- Muhaimin et al. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa
- Nizar, Syamsul.2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Rahman, Mulyono Abdur. 2001. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Robinson, Ricard, 1987. *Becoming An Effective Reading Teacher*. New York; Harper And Row
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz. 2003. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah
- Syarifuddin, Ahmad. 2008. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'ān* . Jakarta: Gema Insani
- Usman, M. Basyiruddin. 2002, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press
- Yamin, Martinis. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press

LAMPIRAN

Tabel 1. Perkembangan *At-Tibyan* Dan *Tarbiyah* Peserta Didik
(Halaqah : Ma'waa/TK A1)

Nama Usth : Sumayyah		
NO	MATERI	CAPAIAN TARGET
1	AT-TIBYAN	حرف بالكسر
2	KHOTMUT TILAWAH	الناس: ٣-٥
3	HADITS	من تواضع لله رفعه الله
4	ADZKAR	Mengikuti bacaan dari awal sampai akhir
5	ASMAUL HUSNA	وإنه الغني والشكور...
6	ADAB	آداب الخروج من المسجد
7	AQIDAH	ما هو الشرك الأكبر؟
8	HURUF HIJAIYAH	مراجعته
9	TAFSIR	-
10	TUHFAH	النون الساكنة و التنوين
11	DO'A	و قل رب زدني علما
12	SHIROH	ما اسم النبي ﷺ

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

Nama Usth : Titin S		Nama Halaqah : Na'im (TK A2)
NO	MATERI	CAPAIAN TARGET
1	AT-TIBYAN	Tamhidi
2	KHOTMUT TILAWAH	Basmalah
3	HADITS	قال رسول الله ﷺ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ صَادِقًا بَدَخَلَ الْجَنَّةَ
4	ADZKAR	اللهم بك أصبحنا
5	ASMAUL HUSNA	أَلُوَا جُدُّ الْحَيِّ كَذَا الْمَلَيْكُ، وَالْمَلَكُ الْمُحِبُّ لَا شَرِيكَ
6	ADAB	Keluar rumah
7	AQIDAH	كَيْفَ نَعْبُدُ اللَّهَ تَعَالَى؟
8	HURUF HIJAIYAH	ج، ح، خ، د، ذ
9	TAFSIR	-
10	TUHFAH	المقدمة
11	DO'A	رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
12	SHIROH	مَا اسْمُ النَّبِيِّ ﷺ



Nama Usth : Nikma Kamila		Nama Halaqah : Daarussalaam (TK B2)
NO	MATERI	CAPAIAN TARGET
1	AT-TIBYAN	Alif mad thobi'i
2	KHOTMUT TILAWAH	Qs. Annas ayat 1-3
3	HADIST	Hadist tentang keutamaan tawadhu
4	ADZKAR	اللهم إني أسألك خَيْرَ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَ خَيْرَ مَا بَعْدَهُ وَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَ شَرِّ مَا بَعْدَهُ.
5	ASMAUL HUSNA	الطيب العزيز و الحكيم و المحسن المقتدر الكريم
6	ADAB	اداب الخروج من المسجد
7	AQIDAH	ما الشرك الأكبر؟
8	HURUF HIJAIYAH	Murojaah
9	TAFSIR	-
10	TUHFAH	النون الساكنة و التنوين
11	DO'A	رب اجعلني مقيم الصلاة و من ذريتي ربنا و تقبل منا # ربنا اغفر لي و لوالدي و للمؤمنين يوم يقوم الحساب
12	SHIROH	ما اسم النبي؟ jilid 2

